

Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX

(Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Salsa Alya Ghaitsa

NIM: 19211299

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1445 H/ 2023 M

Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX

(Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Salsa Alya Ghaitsa

NIM: 19211299

Pembimbing:

Mujiburohman, M.A.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1445 H/ 2023 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)” yang disusun oleh Salsa Alya Ghaita Nomor Induk Mahasiswa: 19211299 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 30 Agustus 2023



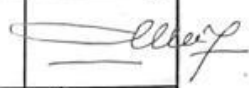
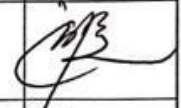
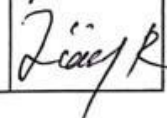
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mujiburohman' with a stylized flourish at the end.

Mujiburohman, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)" oleh Salsa Alya Ghaita dengan NIM 19211299 telah diujikan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 09 September 2023. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA.	Ketua Sidang	
2.	Muhamad Hizbullah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag.	Penguji I	
4.	Istiqomah, M.A.	Penguji II	
5.	Mujiburohman, M.A.	Pembimbing	

Jakarta, 13 September 2023

Mengetahui,



Dekan Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta


Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., MA.

Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Analisis Corrupt Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)

ORIGINALITY REPORT

13% SIMILARITY INDEX	13% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Neosho County Community College
Student Paper 2%

2 journal.uinsgd.ac.id
Internet Source 2%

3 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source 2%

4 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source 1%

5 id.wikipedia.org
Internet Source 1%

6 repository.uinmataram.ac.id
Internet Source 1%

7 repository.iiq.ac.id
Internet Source 1%

8 jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Internet Source 1%

9 repo.uinsatu.ac.id
Internet Source 1%

10 repository.uin-suska.ac.id
Internet Source 1%

11 b-ok.org
Internet Source 1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsa Alya Ghaitsa

NIM : 19211299

Tempat/Tgl Lahir : Bogor, 08 November 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 13 September 2023



Salsa Alya Ghaitsa

MOTTO

لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ

“Kalau bukan karena ilmu manusia akan benar-benar seperti binatang”

“Bukan perihal siapa yang memiliki umur panjang tetapi, siapa yang bisa memberikan manfaat di sepanjang umurnya.”

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk kedua orangtuaku tercinta dan adik-adik saya yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan, juga semangat kepada penulis.

Juga untuk kakanda tersayang, sanak keluarga, dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan support nya, hingga penulis dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikannya. Aamiin.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, sampai pengikutnya hingga akhir zaman. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, dukungan dan doa yang tanpa henti selama penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya, ini sudah sepantasnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Ibu Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Rektor II Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Bapak Dr. M. Dawud Aruf Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA.
3. Rektor III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Bapak Dr. H. M. Ulinuha, Lc., M.A.
5. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag.
6. Dosen Pembimbing Bapak Mujiburohman, M.A. yang telah memberikan ilmu, waktu, pikiran, tenaga serta semangat yang beliau

salurkan dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.

7. Para instruktur tahfizh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA., Ibu Muthmainnah, M.A., Ibu Ma'unatul Mahmudah, SHI. Dan Dr. Khusna Farida, M.Ag. yang telah sabar memberikan waktu dan ilmunya dalam membina dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an selama penulis menghafal AlQur'an.
8. Bapak Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag., selaku penguji I dan Ibu Istiqomah, M.A., selaku penguji II yang telah memberikan arahan-arahan dalam proses perbaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta yang telah membagikan ilmunya dengan senang hati, sehingga penulis mampu memahami banyak hal terkait ilmu-ilmu Al-Qur'an.
10. Terkhusus kedua orang tua tercinta, Ayahanda Obay Baehaki, S.pd.i dan Ibu Siti Marpuah, S.pd.i yang telah melimpahkan kasih sayang, dukungan baik moril maupun materiil, serta do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya, sehingga penulis selalu optimis dalam tahap penyelesaian skripsi ini.
11. Adik tercinta teteh yaitu Muhammad Abdul Muhyi dan Muhammad Salman Al-Faruq Ramadhan yang telah memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran skripsi penulis.
12. Terkhusus untuk Bapak K.H. Ahmad Hotib yang telah mengizinkan penulis dalam meneliti manuskrip mushaf AL-Qur'an ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
13. Seluruh guru *muallim rubûbiyah* dari kecil hingga sekarang. Yang selalu mendoakan anak didiknya. Akuilah kami sebagai santri kelak di akhirat nanti.

14. Teruntuk *Mu'allif* kitab dan buku, yang menyumbangkan karyanya sebagaibahan referensi, perbandingan dan penyempurnaan skripsi ini.
15. Teruntuk Bu Nita dan Bu Alvi yang telah mengizinkan dan meluangkan waktu untuk penulis dalam proses pengeditan dan percetakan skripsi ini.
16. Teruntuk calon imamku "*Terimakasih atas doa bi-sirr yang selalu kau panjatkan, Semoga akan dipertemukan dalam garis kehidupan*".
17. Teruntuk sahabat seperjuangan penulis yaitu Rachmi Khoirunnisa, S.Ag., Salwa Masturoh, S.Ag., dan Sa'ida dewi Ananda, S.Ag. serta seluruh teman-teman program IAT 8D, teman-teman Kamar Aula lantai 3 Rusunawa teman-teman seperjuangan angkatan 2019 IIQ Jakarta, semua berkat semangat dan bantuan yang kalian berikan, hingga kita mampu bersama-sama menemani dan menyelesaikan proses perkuliahan selama 4 tahun ini, terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, tawa dan tangis, semua akan menjadi kenangan yang tak terlupakan.

Tidak lupa kepada seluruh pihak yang belum penulis sebutkan, saya ucapkan terimakasih dan mohon maaf. Semoga Allah Swt., memberi balasan atas segala kebaikannya selama ini. Penulis tentunya sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih belum dikatakan sempurna, dan masih banyak kekurangan yang mungkin penulis tidak sadar. Akan tetapi, penulis berharap tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Kementerian Agama RI, Menteri Pendidikan, dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di

			bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd*, ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. *Tā’ Marbūthah di akhir kata*

a. Bila dimatikan, ditulis *h*.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbutah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dhammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya'</i> mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu</i> mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sanding *Alif + lām*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفرض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	15

G. Teknik dan Sistematika Penulisan	19
BAB II MEMBINCANG MUSHAF AL-QUR’AN DALAM LINTASAN SEJARAH DAN DISKURSUS <i>CORRUPT</i>.....	21
A. Sejarah Mushaf Al-Qur’an.....	21
1. Masa Nabi Muhammad Saw	22
2. Masa Abu Bakar.....	23
3. Masa Usman bin ‘Affan	24
4. Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah	28
B. Sejarah Mushaf Al-Qur’an Di Nusantara	30
1. Mushaf Al-Qur’an Pra Kemerdekaan	30
2. Mushaf Al-Qur’an Pasca Kemerdekaan.....	35
3. Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia	38
C. Mengenal <i>Corrupt</i> (kritik teks) dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an..	
.....	41
1. Aspek <i>Rasm</i>	42
2. Aspek <i>Dabt</i>	43
3. Aspek ‘ <i>Addul Ayy</i>	45
BAB III KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR’AN PAMIJAHAN BOGOR	47
A. Aspek Profil Mushaf Al-Qur’an Pamijahan	47
B. Sistematika Penulisan Mushaf Al-Qur’an Pamijahan.....	55
BAB IV PENASKAHAN DAN <i>CORRUPT</i> MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR’AN PAMIJAHAN BOGOR	63

A. Penaskahan Mushaf Al-Qur'an Pamijahan	63
B. Bentuk-bentuk <i>corrupt</i> dalam Q.S. Al-Hujurāt	76
C. Catatan Kritis	99
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel.3.1: Tabel Penggunaan <i>Qirā'āt dalam</i> manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.....	61
Tabel 4.1: Tabel Jumlah Halaman pada Setiap Juz	64
Tabel 4.2: Jumlah dan Nama Surah yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.....	67
Tabel 4.3: Tabel Jumlah Ayat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan	70
Tabel 4.4: Gambaran <i>corrupt</i> Q.S. Al-Hujurāt pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Kertas Daluang tanpa tulisan	54
Gambar 3.2 : Kertas Daluang pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan	54
Gambar 3.3 : Khat Naskhi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan	56
Gambar 4.1 : Tanda kop surah At-Taubah pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan	67
Gambar 4.2 : Tanda akhir ayat pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan tampak dari depan dan lembaran-lembaran yang sudah sobek dari mushafnya.	107
Lampiran 2: Foto manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan tampak dari belakang.	107
Lampiran 3: Foto kepala surah manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan .	107
Lampiran 4: Foto simbol awal Juz manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.	108
Lampiran 5: Foto simbol <i>maqra'</i> manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.	108

ABSTRAK

Salsa Alya Ghaita NIM 19211299 “Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX” (Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor).

Kajian mengenai mushaf kuno selalu menarik untuk dikaji karena dapat mengungkapkan sisi nilai budaya maupun sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penemuan baru dalam sejarah mushaf kuno khususnya dalam mengungkapkan sejarah, karakteristik dan bentuk-bentuk *corrupt* dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan Bogor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menjadikan manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan dan mushaf standar Indonesia (MSI) sebagai sumber data primernya. Pendekatan yang digunakan adalah ilmu filologi dalam kajian tekstologi, sedangkan metode analisisnya menggunakan deskriptif analisis.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan ini berasal dari Kampung Gunung Menyan, Desa Gunung Mentan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat terdiri dari 25 juz, 50 surah, 404 halaman dan masing-masing halaman berisi 17 baris. Ukuran ketebalan mushaf 8,5 cm, panjang mushaf 23,5 cm dan lebar mushaf 14,5 cm. ukuran panjang dan lebar halaman secara utuh berukuran panjang 32 cm dan lebar 21 cm. Setiap baris rata-rata memiliki 8 kata, menggunakan kertas daluang, memakai khat naskhi dan kaidah *rasm* campuran serta *qirā’āt* ‘Āsim riwayat Hafṣ. Di setiap kepala surah dituliskan dengan tinta berwarna merah sedangkan, isi teks Al-Qur’an dalam manuskrip di tulis dengan tinta berwarna hitam. Manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan Bogor ini sudah di arsipkan oleh keluarga besar K.H Ahmad Hotib sejak tahun 2013 di kediamannya.

Corrupt dalam Manuskrip merupakan kesalahan yang terjadi pada penyalinan manuskrip mushaf Al-Qur’an. Kesalahan tersebut terjadi karena berbagai bentuk, yaitu kesalahan karena penulis atau kesalahan penyunting naskah karena kondisi manuskrip yang sudah lapuk dan rusak. Bentuk-bentuk *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan pada Q.S. Al-Hujurāt dari 18 ayat yang telah penulis kritisi ditemukan 4 *corrupt* secara umum yaitu: pertama, Kesalahan penulisan harakat di tengah ayat maupun di akhir ayat. Kedua, Perbedaan penggunaan tanda baca *mad* untuk bacaan yang panjang. Ketiga, kesalahan kekurangan huruf dan titik pada huruf. Keempat, Kesalahan penempatan tanda akhir ayat.

Kata Kunci: Al-Qur’an Kuno, Mushaf Pamijahan, *Corrupt*.

ABSTRACT

Salsa Alya Ghaita NIM 19211299 “Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX” (Studi Kritis *Corrupt* Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor).

The study of ancient manuscripts is always interesting to study because it can reveal cultural and historical values. The purpose of this research is to provide new discoveries in the history of ancient mushafs, especially in revealing the history, characteristics and for ms of corruption in the writing of the manuscripts of the Al-Qur'an Pamijahan Bogor manuscripts. This study uses a qualitative research type by making the Pamijahan Al-Qur'an Manuscripts and Indonesian Standard Mushaf (MSI) manuscripts as primary data sources. The approach used is philology in the study of textology, while the method of analysis uses descriptive analysis.

The results of this study are that the Pamijahan Al-Qur'an Mushaf manuscripts originate from Gunung Menyan Village, Gunung Mentan Village, Pamijahan District, Bogor Regency, West Java Province consisting of 25 chapters, 50 letters, 404 pages and each page contains 17 rows. The thickness of the mushaf is 8.5 cm, the length of the mushaf is 23.5 cm and the width of the mushaf is 14.5 cm. The overall length and width of the page are 32 cm long and 21 cm wide. Each line has an average of 8 words, uses daluang paper, uses naskhi khat and mixed race rules as well as qirā'āt 'Āsim in the history of Hafṣ. Each surah head is written in red ink, while the contents of the Qur'anic text in the manuscript are written in black ink. This manuscript of the Pamijahan Bogor Al-Qur'an manuscript has been archived by the extended family of K.H Ahmad Hotib since 2013 at his residence.

Corruption in Manuscripts is an error that occurs when copying manuscripts of the Al-Qur'an. These errors occur in various forms, namely errors due to the writer or errors by the manuscript editor due to the condition of the manuscript being weathered and damaged. Forms of corruption contained in the Pamijahan Al-Qur'an manuscript in Q.S. Al-Hujurāt of the 18 verses that the author has criticized found 4 corrupts in general, namely: first, an error in writing the vowel in the middle of the verse or at the end of the verse. Second, the difference in the use of mad punctuation for long readings. Third, errors in missing letters and dots in letters. Fourth, the placement of the end of the verse is wrong.

Keywords: Ancient Al-Qur'an, Mushaf Pamijahan, Corrupt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan Al-Qur'an sudah dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw., berjalan seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Penghafalannya dimungkinkan mengingat bangsa Arab dikenal sangat kuat ingatan dan hafalannya, terutama dalam merekam silsilah keturunan dan riwayat dan sejarah kabilah-kabilah mereka. Sedangkan penulisan Al-Qur'an dimungkinkan mengingat budaya tulis menulis juga sudah dikenal pada masa itu, seperti syair-syair Arab yang ditulis dan digantung (*mu'allaqât*) di dinding Ka'bah. Jadi, walaupun tingkat literasi masyarakat Arab waktu itu masih sangat rendah, tidak berarti tulis menulis sama sekali tidak dikenal.¹

Dari awal hingga akhir turunnya Al-Qur'an, seluruh ayat-ayatnya telah ditulis oleh para penulis wahyu yang ditunjuk oleh Rasulullah. Di samping itu seluruh ayat Al-Qur'an dinukilkan atau diriwayatkan secara mutawatir baik secara hafalan maupun tulisan. Al-Qur'an yang dimiliki umat islam saat ini, ternyata mengalami proses sejarah yang cukup unik dalam upaya penulisan dan pembukuannya. Pada masa Nabi Muhammad Saw., karena belum mengenal alat-alat tulis seperti kertas, Al-Qur'an yang diturunkan dengan *sab'atu akhruf* ditulis pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, atau batu-batu tipis, sesuai dengan peradaban masyarakat waktu itu.²

Sejarah telah mencatat bahwa pada masa-masa awal kehadiran agama Islam, bangsa Arab tempat diturunkannya Al-Qur'an tergolong ke

¹ Pakhrudin dan Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an," *Mushaf Journal : Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 3 (2022). h. 225.

² Dr. Ahmad Fathoni, MA., *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2013). h.1.

dalam bangsa yang buta huruf; sangat sedikit di antara mereka yang pandai menulis dan membaca. Mereka belum mengenal kertas, sebagaimana kertas yang dikenal sekarang. Bahkan, Nabi Muhammad Saw., sendiri dinyatakan sebagai nabi yang ummi, yang berarti tidak pandai membaca dan menulis. Buta huruf bangsa Arab pada saat itu dan ke-ummi-an Nabi Muhammad Saw., dengan tegas disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Jumu'ah [65]: 2, yaitu :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَنفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝

Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah; dan sesungguhnya mereka itu sebelumnya benar-benar (berada) dalam kesesatan yang nyata (Q.S al-Jumu'ah [65]: 2).

Kendatipun bangsa Arab pada saat itu masih tergolong buta huruf pada awal penurunan Al-Qur'an, tetapi mereka dikenal memiliki daya ingat (hafal) yang sangat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai sya'ir Arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak.³ Dengan demikian, pada saat diturunkannya Al-Qur'an, Rasulullah Saw., menganjurkan supaya Al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkannya membacanya dalam shalat. Sedangkan untuk penulisan Al-Qur'an, Rasulullah Saw., mengangkat beberapa orang sahabat, yang bertugas merekam dalam bentuk tulisan semua wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., Di antara mereka ialah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin

³ Pakhrujin dan Habibah, "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an, ". h.226

Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan beberapa sahabat lainnya.⁴

Proses persebaran ajaran Islam tidak jauh dari pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan sumber utama agama Islam. Secara historis di Indonesia juga terjadi proses penyalinan mushaf Al-Qur'an sebagai sarana dakwah guna memberikan kemudahan bagi umat muslim dalam membacanya. Selain itu, kegiatan penulisan mushaf ini merupakan bentuk upaya dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dari masa ke masa. Al-Qur'an kuno merupakan bukti aktualisasi masyarakat Islam Indonesia atas ajaran agama dan lingkungan sekitarnya. Ia merupakan produk zaman ketika dibuat sekaligus perpaduan antara ide dan perilaku masyarakat muslim saat itu. Oleh karena itu, setiap Al-Qur'an kuno memiliki akar sejarah dengan tempat ia dibuat. Al-Qur'an kuno tidak kalah penting dibanding peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya.⁵

Jejak mushaf kuno di Indonesia sudah terekam dalam catatan perjalanan Ibnu Batutah (1304-1369) yang singgah di Samudera Pasai pada 1345 M. Catatan Ibnu Batutah mengindikasikan bahwa saat itu sudah ada penyalinan Al-Qur'an. Penyalinan Al-Qur'an secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 M atau awal abad ke-20 M. Tradisi penyalinan Al-Qur'an berlangsung di berbagai wilayah kebudayaan Islam masa lalu, seperti Palembang (1781), Pulau Penyengat (1753), Pulau Lingga (1833), Bone Sulawesi Barat (1804), Ternate (1772), Yogyakarta (1797),⁹ Madura (1784), Sumbawa (1782), Pontianak (1802), Banjarmasin (1779), dan lain-lain.⁶

Sebuah mushaf Al-Qur'an disalin tidak semata menggunakan satu ilmu: ilmu khat/kaligrafi. Ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang

⁴ Pakhrujin dan Habibah. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an,". h. 226.

⁵ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno di Sumenep," *Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal* 9, no. 2 (2016). h.345.

⁶ Abdul Hakim. "Penyalinan Al-Qur'an Kuno di Sumenep,". h.346.

digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu itu antara lain ilmu rasm, ilmu *dabt*, ilmu *waqfu wa al-ibtidā'*, ilmu *qirā'āt*, ilmu *'addul ayy* dan lain-lain. Ilmu bantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu Al-Qur'an dari sebuah mushaf.

Di Indonesia banyak lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu Al-Qur'an. Namun demikian, para pelajar ilmu Al-Qur'an tersebut tidak memiliki akses luas kepada kajian mushaf kuno. Mereka belum tahu bagaimana harus menerapkan keilmuannya pada korpus mushaf. Pada sisi lain para pengkaji manuskrip Islam, enggan mengkaji mushaf karena tidak tahu harus menggunakan pendekatan ilmu Al-Qur'an yang seperti apa. Kajian elaboratif mushaf kuno dengan ilmu Al-Qur'an, di Indonesia, masih belum banyak dilakukan. Pada saat yang bersamaan, mushaf kuno Indonesia banyak yang berpindah ke negeri tetangga. Berdasarkan penelitian ada ratusan mushaf kuno Aceh yang berpindah ke Malaysia. Jumlah tersebut belum termasuk mushaf yang berpindah ke negara Singapura dan Brunei Darussalam. Belum lagi terhitung mushaf dari kawasan Indonesia lainnya.⁷

Bagian terpenting yang belum banyak dikaji yaitu pada aspek *corrupt*, karena penelitian mengenai bentuk-bentuk kesalahan dalam manuskrip Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan ilmu-ilmu ulumul Qur'an dan kajian filologi. setelah melihat adanya perbedaan *corrupt* khususnya pada manuskrip mushaf Al-Qur'an yang berada di Pamijahan Bogor, menurut penulis ini menjadi hal penting untuk mengenalkan bentuk-bentuk *corrupt* dan karakteristik pada manuskrip mushaf Al-Qur'an yang berada di Pamijahan Bogor dengan mengacu pada sumber mushaf utama yaitu Mushaf Kemenag RI yang merupakan Mushaf Standar Indonesia (MSI) untuk memberikan khazanah dan sejarah baru dari perjalanan keilmuan Mushaf

⁷ Agus Iswanto, et al., eds., "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, Dabt Pada Mushaf Kuno," *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag* 11, no. 1 (2018). h.79.

Kuno di Indonesia. Urgensi penelitian ini adalah dikarenakan banyak tersebarnya naskah mushaf Al-Qur'an di Indonesia, sementara masyarakat belum banyak yang mengetahui bagaimana penulisan naskah-naskah mushaf pada masa lampau, maka dengan memperkenalkan kepada masyarakat bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno di Indonesia memiliki penulisan dan karakteristik yang berbeda tentunya, menjadi alasan penting dibuatnya penelitian ini.

Penelitian mengenai karakteristik mushaf-mushaf kuno yang tersebar di Indonesia telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka penulis memilih daerah yang berbeda dengan ditemukannya manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pamijahan Kabupaten Bogor untuk mengungkapkan sejarah, karakteristik dan bentuk-bentuk *corrupt* dari naskah mushaf tersebut.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncullah beberapa persoalan yang perlu dibahas secara detail dan mendalam. Diantara pembahasan yang dapat diidentifikasi penulis adalah:

1. Identifikasi Masalah

- a. Terdapat perbedaan penulisan mushaf dari masa ke masa.
- b. Minimnya pemahaman masyarakat awam terhadap keilmuan studi mushaf Al-Qur'an, sehingga perlu dikenalkan kepada masyarakat awam agar tidak terjadinya kesalahan dalam pemahaman jika suatu saat ditemukan perbedaan.
- c. Minat pengkajian mushaf kuno di Indonesia banyak dilakukan oleh para akademis sedangkan, masyarakat awam tergolong rendah dalam pengetahuan mushaf kuno sehingga perlunya sosialisasi kesadaran masyarakat dalam menelusuri dan merawat mushaf-mushaf kuno.

- d. Tidak sedikit naskah-naskah yang tersebar disetiap daerah dan dikalangan masyarakat awam namun, belum ada pengkajian yang lebih mendalam terhadap naska-naskah tersebut.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih mendalam, serta terhindar dari interpretasi yang meluas. Penulis harus menyatakan pembatasan penelitian, setelah menggambarkan beberapa identifikasi masalah sebelumnya. Topik ini telah dibatasi agar tidak menyimpang dari pembahasan dan diharapkan penelitian ini lebih fokus pada tujuan penulisan. Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan penelitian ini hanya pada karakteristik dan bentuk-bentuk *corrupt* dari manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor.

Berkembangnya zaman dan teknologi dari masa ke masa yang memunculkan berbagai macam bentuk Mushaf Standar Indonesia (MSI), maka penulis memilih salah satu Mushaf Standar Indonesia yaitu Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI edisi penyempurnaan 2019 yang diterbitkan oleh Unit Percetakan Al-Qur'an Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2020 sebagai acuan yang utama untuk melihat perbedaan dalam penelitian ini. Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan, penulis membatasi naskah-naskah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian dalam menganalisa bentuk-bentuk *corrupt* yang terjadi dalam manuskrip, yaitu pada bagian lembaran Q.S. Al-Hujurāt. Oleh karena itu, penulis memilih dan membandingkan Mushaf standar Indonesia Kemenag RI dengan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor, karena dari manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan mushaf standar Indonesia (MSI) yang penulis jadikan sebagai sumber acuan utama dalam penelitian ini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana karakteristik penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik penulisan manuskrip naskah Mushaf Pamijahan Bogor.
2. Menganalisa bentuk-bentuk *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Merupakan manfaat yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara konsep maupun teori. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk:

- a. Memberi wawasan baru bagi masyarakat tentang sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an di Nusantara.
- b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an dalam kajian filologi.
- c. Mendukung teori-teori yang sudah ada sehubungan dengan kajian manuskrip mushaf kuno.

d. Melengkapi penelitian kajian mushaf indonesia sebelumnya dan penelitian Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu manfaat yang berkaitan dengan pihak-pihak terkait. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Menjaga kelestarian arsip kesejarahan, kebudayaan dan mendokumentasikan objek kajian penelitian filologi, terutama di Nusantara.
- b. Memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa mushaf Al-Qur'an yang beredar di indonesia memiliki perbedaan dengan mushaf kuno.
- c. Memberikan sumbangsih bagi para peneliti mushaf nusantara khususnya pada studi ilmu Al-Qur'an, dalam bidang kajian Mushaf.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini Sebagai syarat meraih gelar studi Strata Satu (S.1) program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

E. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan tinjauan pustaka berdasarkan kemampuan penulis, ternyata penulis belum menemukan penelitian atau penulisan yang secara komprehensif membahas mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an di daerah Pamijahan Bogor. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian mengenai pembahasan manuskrip kuno dari sudut pandang yang berbeda dan dari daerah yang berbeda. Seperti penelitian buku, skripsi dan artikel jurnal sebagai berikut:

1. Nur Ahmad, menulis buku pada tahun 2020 dengan judul “*Wajah Islam Nusantara: jejak tradisi santri, aksara pegon, dan keberislaman dalam manuskrip kuno*”.

Pemaparan yang dijelaskan oleh Nur Ahmad dalam bukunya ialah mengungkap sebagian kecil dari khazanah manuskrip Islam Indonesia yang tersimpan di manuskrip-manuskrip Islam Nusantara. Jumlah manuskrip yang sangat melimpah di seluruh Indonesia baik yang berada di PNRI, Keraton-keraton, Pondok Pesantren, dan di tangan pribadi memberikan informasi yang sangat besar dan akan mampu menyikap sejarah mengenai jati diri bangsa Indonesia.⁸

Persamaan buku ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pemaparan keilmuan filologi yang akan penulis gunakan pada penelitian ini. Sedangkan, Perbedaan buku ini dengan penelitian yang penulis akan bahas yaitu terletak pada pembahasan penelitian. Pembahasan buku ini terfokus pada kajian keilmuan filologi dari segala bentuk manuskrip yang bisa ditemukan dari mushaf Al-Qur’an, Kitab Tafsir, atau syair-syair, sedangkan penelitian penulis akan menggunakan kajian filologi ini pada penelusuran mushaf Al-Qur’an dengan lebih fokus kepada keberadaannya disuatu daerah.

Kontribusi Buku yang ditulis oleh Nur Ahamad yaitu memberi sumbangsih kepada aspek keilmuan filologi dan memberi wawasan baru serta memfokuskan terhadap penelitian penulis, agar lebih utuh dan jelas untuk dipahami.

⁸ Nur Ahmad, *Wajah Islam Nusantara: jejak tradisi santri, aksara pegon, dan keberislaman dalam manuskrip kuno* (Indonesia: Pustaka Compass, 2020).

2. Nur Khasanah, menulis skripsi pada tahun 2020 dengan judul *“Tinjauan Tekstologi atas Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Sabrangkali Magelang”*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah ialah menganalisis manuskrip kuno mushaf Al-Qur’an di daerah Sabrangkali Magelang. Penelitian ini juga menguraikan tentang kajian filologi dan karakteristik Mushaf Jawa.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur’an. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Dari sisi fokus kajiannya penelitian Nur Khasanah fokus kepada manuskrip kuno yang berada di daerah Sabrangkali Magelang. Sementara manuskrip kuno yang akan penulis kaji terletak di daerah Pamijahan Bogor.

Kontribusi penelitiannya memaparkan sejarah mushaf Al-Qur’an di Nusantara serta mengungkapkan sejarah manuskrip kuno di daerah tersebut. Kontribusi Pemaparan terkait kajian filologi yang ditulisnya sangat membantu penelitian yang akan penulis lakukan. Sebaliknya penulis akan menerapkan keilmuan filologi pada kajian manuskrip mushaf Al-Qur’an kuno.

3. Ahmad Hanafi, menulis artikel pada tahun 2020 dengan judul *“Diktat Filologi”*.

Dalam tulisannya dijelaskan pemaparan kajian filologi yang diantaranya; gambaran umum kajian naskah, tujuan filologi, penerapan tekstologi pada sebuah naskah, aksara nusantara pada

⁹ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Sabrangkali Magelang* (Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, 2020).

naskah, kajian ilmu kodikologi dan digitalisasi naskah serta tahapan-tahapannya.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pemaparan keilmuan filologi yang akan penulis gunakan pada penelitian ini. Sedangkan, Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang penulis akan bahas yaitu terletak pada pembahasan penelitian. Pembahasan artikel ini terfokus pada kajian keilmuan filologi sementara, penelitian penulis akan menggunakan kajian filologi ini pada penelusuran mushaf Al-Qur'an.

Kontribusi artikel yang ditulis oleh Ahmad Hanafi yaitu memberi sumbangsih kepada aspek keilmuan filologi dan memberi wawasan baru serta memfokuskan terhadap satu objek penelitian penulis, agar lebih utuh dan jelas untuk pembaca.

4. Adrika Fithorul Aini, menulis literatur jurnal pada tahun 2020 dengan judul *“Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Mnuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng”*

Hasil penelitiannya ialah menganalisis manuskrip kuno mushaf Al-Qur'an yang berada diperpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng koleksi dari KH. Hasyim Asy'ari. Di dalam artikel jurnal ini juga dipaparkan mengenai identifikasi naskah, kritik teks (*corrupt*), dan bentuk *scholia* yang terjadi pada naskah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tebuireng serta metode yang dilakukan didasarkan ada naskah mushaf Al-Qur'an yang sudah *ditasbih*.¹¹

¹⁰ Ahmad Hanafi, “Diktat Kajian Ilmu Filologi,” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember*, 01 Desember 2020.

¹¹ Adrika Fithrotul Aini, “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng,” *Jurnal Al-Quds*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur'an. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Dari sisi fokus kajiannya penelitian Adrika Fithrotul Aini fokus kepada manuskrip kuno yang berada di Pondok Pesantren Tebuireng. Sementara manuskrip kuno yang akan penulis kaji terletak di daerah Pamijahan Bogor.

Kontribusi penelitiannya memaparkan sejarah mushaf Al-Qur'an di Nusantara serta mengungkapkan sejarah manuskrip kuno di daerah tersebut. Kontribusi Pemaparan terkait kajian filologi yang ditulisnya sangat membantu dalam penelitian penulis serta dapat memberikan wawasan baru dan munculnya kesenjangan masalah yang dapat diteliti.

5. Chumairok Zahrotur Roudloh, menulis skripsi pada tahun 2019 dengan judul "*Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh*".

Penelitian yang dilakukan oleh Chumairok Zahrotur Roudloh ialah menganalisis manuskrip kuno mushaf Al-Qur'an di daerah Sidoresmo Surabaya. Penelitian ini juga menguraikan tentang *rasm* yang digunakan didalam manuskrip KH. Mas Hasan Masyruh.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian

Studi Al-Qur'an dan Hadis IAIN Tulungagung 4, no. 1 (2020).

¹² Chumairok Zahrotur Roudloh, *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh* (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Dari sisi fokus kajiannya penelitian Chumairok Zahrotur Roudloh fokus kepada manuskrip kuno yang berada di daerah Sidoresmo Surabaya. Sementara manuskrip kuno yang akan penulis kaji terletak di daerah Pamijahan Bogor.

Kontribusi penelitiannya memaparkan sejarah mushaf Al-Qur'an di Nusantara serta mengungkapkan sejarah manuskrip kuno di daerah tersebut. Kontribusi Pemaparan terkait kajian filologi yang ditulisnya sangat membantu penelitian penulis dan menambah referensi dengan memahami penelitian ini maka, penulis akan dapat membandingkan untuk menambah kajian penelitian penulis.

6. Jajang A. Rohmana, menulis jurnal pada tahun 2018 dengan judul *“Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an)”*.

Dalam tulisannya dijelaskan beberapa manuskrip kuno koleksi LPTQ Kabupaten Subang, hasil yang ditemukan penulis diantaranya; kajian sejarah, kajian tipologi mushaf kuno di Subang Jawa Barat, kajian filologis dan kodikologis, kajian seni iluminasi, tradisi penyalinan mushaf di subang dan penjelasan beberapa potensi yang perlu dilakukan untuk penelitian mushaf kuno selajutnya.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada bahasan mushaf kuno nusantara dan meneliti sejarah penulisan mushaf kuno. Sedangkan, Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis akan bahas yaitu terletak pada objek

¹³ Jajang A. Rohmana, “Empat Manuskrip Al-Qur'an di Subang Jawa Barat,” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 3, no. 1 (2018).

naskah yang diteliti. Pembahasan jurnal ini terfokus pada mushaf yang lokasinya berada di Subang Jawa Barat sementara penelitian penulis akan menelusuri sejarah manuskrip yang berada di daerah Bogor Jawa Barat.

Kontribusi Jurnal yang ditulis oleh Jajang A. Rohmana yaitu memberi sumbangsih kepada LPMQ Kemenag berupa informasi potensi beberapa aspek yang perlu dikaji kembali untuk mushaf kuno di Subang Jawa barat. Penelitiannya juga membantu penulis terkait data penyalinan mushaf dari masa ke masa.

7. Tati Rahmayani, menulis skripsi pada tahun 2016 dengan judul “Karakteristik Manuskrip Mushaf AL-Qur’an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)”.

Penelitian yang dilakukan oleh Tati Rahmayani ialah menganalisis manuskrip kuno mushaf Al-Qur’an di daerah Dusun Gunung Malang Jawa Timur. Penelitian ini juga menguraikan tentang kajian filologi.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur’an. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Dari sisi fokus kajiannya penelitian Tati Rahmayani fokus kepada manuskrip kuno yang berada di daerah Dusun Gunung Malang. Sementara manuskrip kuno yang akan penulis kaji terletak di daerah Pamijahan Gunung Menyan.

Kontribusi penelitiannya memaparkan sejarah mushaf Al-Qur’an di Nusantara serta mengungkapkan sejarah manuskrip

¹⁴ Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)* (Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

kuno di daerah tersebut. Kontribusi Pemaparan terkait kajian filologi yang ditulisnya sangat membantu penelitian yang akan penulis lakukan. Sebaliknya penulis akan menerapkan keilmuan filologi pada kajian manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno.

Berpijak dari penelitian di atas, meskipun memiliki kesamaan dalam beberapa variabel, namun objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah naskah manuskrip kuno yang berada di daerah Pamijahan Bogor yang belum pernah diteliti sebelumnya. Maka, dapat dikatakan penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan ditulis oleh penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif analisis yang bertujuan memahami gejala mengenai apa yang diperoleh subjek penelitian dan menghasilkan data yang rinci dari fenomena yang diteliti.¹⁵ Sedangkan berdasarkan tempat penelitian termasuk dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*), yang didukung dengan analisa karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno.

Kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya kajian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi

¹⁵ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren AL Mawaddah Warrahmah, 2020).

perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, naskah-naskah, kisah sejarah, jurnal, artikel, maupun dokumen-dokumen lainnya.¹⁶

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor dan wawancara pada penyimpan mushaf tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data tersebut sangat penting untuk memperoleh keabsahan data dan informasi. Adapun perincian mengenai sumber data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, sebuah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tanggal 30 Dzulqa'dah 1435 H/ 25 September 2014 M, dan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor yang disimpan sejak tahun 1434H/2013 M.
- b. Sumber data sekunder, sebuah rujukan penunjang yang berhubungan dengan topik pembahasan yang akan dikaji. Diantaranya yaitu berupa buku-buku kajian filologi, buku-buku sejarah mushaf Al-Qur'an, kitab-kitab ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqro* 8, no. 1, (2014): h. 68.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan mengamati atau menyelidiki benda-benda tertulis, teknik ini mengkategorikan dan mengklasifikasikan dari dua sumber, baik data primer maupun sekunder. Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mencakup sumber-sumber tertulis mengenai sejarah mushaf Al-Qur'an standar Indonesia dan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan. Kemudian dokumen yang telah didapatkan dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan agar membentuk hasil kajian yang sistematis dan utuh.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Sugiono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tujuan pengolahan / analisis data adalah untuk menjawab permasalahan permasalahan yang diajukan dalam penelitian.¹⁷

Analisa data di dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut: pertama, Deskriptif-Analisis, dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya. Kedua,

¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d", (Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), 2016), h. 246.

Analisis Historis, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi kesejarahan terkait manuskrip mushaf Al-Qur'an yang akan diteliti. Ketiga, melakukan Analisis Komparatif yaitu analisis yang bersifat membandingkan. Perbandingan dilakukan pada dua objek yaitu mushaf standar Indonesia (MSI) dan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijaha yang akan penulis teliti meliputi penulisan bentuk-bentuk *corrupt*.

5. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan uraian teknik pengumpulan data dan teknik analisa data, fokus penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menganalisis karakteristik dan *Corrupt* manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan. Maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan ilmu filologi, ilmu *Rasm*, ilmu *addul ayy*, dan ilmu *dabt* dengan melakukan investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan) dan mengusut sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristik serta sejarah naskahnya. Secara etimologi filologi berasal dari bahasa Yunani, *philos* yang mempunyai makna cinta (love) dan *logos* yang berarti kata (word), artikulasi (articulation) dan alasan (reason). Dengan begitu, filologi bisa diartikan cinta terhadap kata atau bisa juga senang bertutur, berbicara dengan berargumentasi. Itulah sebab kenapa filologi selalu bermain-main dan suka terhadap kata dan teks. Pengertian yang lebih spesifik mengenai filologi diungkapkan oleh Edwar Djamaris. Menurutnya filologi adalah ilmu yang meneliti naskah-naskah lama. Naskah, tambahannya adalah semua bahan tulisan tangan nenek moyang yang terdapat pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Asumsi ini didasarkan pada tulisan tangan yang tersimpan dalam media-media tersebut rentan dengan kerusakan. Apalagi jika berusia ratusan

tahun, tentu banyak tanda baca yang hilang seperti titik dan huruf. Dengan begitu dibutuhkanlah suatu cara untuk merekonstruksi tulisan tersebut.¹⁸ Langkah-langkah pendekatan filologi.¹⁹ diantaranya pertama, inventarisasi naskah yaitu melakukan penelusuran dan pengumpulan naskah baik dari buku, artikel jurnal, maupun perpustakaan. Kedua, deskripsi naskah dengan menggambarkan isi naskah mushaf yang diteliti. Ketiga, analisis isi bertujuan menganalisa isi naskah terutama untuk mengetahui *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan merujuk pedoman yang diberlakukan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021. Sedangkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab memiliki sub bab yang telah ditentukan. Masing-masing bab membahas permasalahan-permasalahan tersendiri namun, tetap memiliki keterkaitan dari bab satu hingga bab yang terakhir, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik penulisan, dan sistematikan penulisan.

Bab kedua, berisi pembahasan umum yang membahas mengenai membincang mushaf Al-Qur'an dalam lintasan sejarah. Pada bab ini penjelasannya dimulai dari bagaimana sejarah penulisan Mushaf Al-Qur'an

¹⁸ Khabibi Muhammad Luthfi. "Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara," h.117.

¹⁹ Nur Jannah, *Kajian Filologi Sêrat Dwikarânâ* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

dari masa Nabi Muhammad SAW,. sampai masa khalifah Usman bin Affan. Pembahasan selanjutnya menjelaskan bagaimana perkembangan mushaf di nusantara dan macam-macam mushaf di Nusantara serta mengenal bagaimana *corrupt* (kritik teks) dalam sebuah manuskrip mushaf AL-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor. karakteristik ini membahas mengenai dua sub tema yaitu aspek profil manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan dan sistematika penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.

Bab keempat, membahas mengenai penaskahan dan bentuk-bentuk *corrupt* dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurāt serta catatan kritis dalam menanggapi bentuk bentuk *corrupt* yang telah peneliti temukan.

Bab kelima, merupakan akhir pembahasan penulisan yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan saran yang perlu disampaikan penulis..

BAB II

MEMBINCANG MUSHAF AL-QUR'AN DALAM LINTASAN SEJARAH

Bab ini menjelaskan mengenai sejarah penulisan mushaf Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh para sarjana akademik. Kemudian menjadi landasan teori untuk pembahasan bab ketiga dan bab keempat. Yang *pertama*, terkait sejarah penulisan mushaf Al-Qur'an dalam khazanah islam. *Kedua*, sejarah mushaf Al-Qur'an di Nusantara. *Ketiga*, mengenal macam-macam mushaf di Indonesia (MSI) dan *keempat*, mengenal *corrupt* (kritik teka) dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an.

A. Sejarah Mushaf Al-Qur'an

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun. 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah.¹ Sejarah penulisan Al-Qur'an terdiri dari beberapa periode yang dimana masa tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu atau latar belakang yang bermacam-macam. Sejarah penulisan ini tidak terlepas dari sejarah tulisan dan perkembangan dari bahasa Arab itu sendiri, ulama berbeda pendapat berkenaan tentang siapa yang pertama menulis Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa yang menulis pertama kali adalah Nabi Adam as. dengan menggunakan bahasa Arab dan Suryani, yang lain berpendapat adalah Nabi Ismail dengan menggunakan bahasa Arab. Penulisan dan pembukuan Al-Qur'an pada masa awal Islam, terjadi dalam tiga periode, yakni periode Nabi Muhammad Saw., Khalifah pertama Abu Bakar As-Shiddiq, khalifah ketiga Usman bin Affan, masa kerajaan Islam dinasti Umayyah dan Abbasiyah.²

¹ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an* (CV.Pena Persada, 2021). h.10.

² M. Fitriadi, *Karakteristik Dhahb Mushaf Nusantara* (Jakarta: Skripsi Perguruan

1. Masa Nabi Muhammad Saw

Penulisan Al-Qur'an sudah dimulai pada masa Rasulullah Saw., seiring dengan penghafalan dan penyebarannya. Penghafalannya mengingat bangsa Arab dikenal sangat kuat ingatan dan hafalannya, terutama dalam merekam silsilah keturunan dan riwayat dan sejarah kabilah-kabilah mereka. Pada saat diturunkannya Al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan agar Al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkan membacanya dalam shalat.³

Pada masa Nabi istilah "penghimpunan Al-Qur'an" mempunyai dua pengertian, *pertama* menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala. *Kedua*, yaitu menuliskan Al-Qur'an pada benda-benda yang bisa ditulis. Diantara sahabat-sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an di luar kepala seperti Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Talib, Ubai bin Ka'ab. dan dalam periwayatan disebutkan bahwa Nabi selalu menyuruh para sahabatnya menulis Al-Qur'an segera setelah Al-Qur'an diturunkan. Disebutkan dalam sebuah penelitian bahwa jumlah mereka yang terlibat dalam penulisan wahyu kurang lebih 40 orang. Disaat penurunan wahyu nabi melarang para sahabatnya mencatat selain Al-Qur'an agar konsentrasi para sahabat hanya kepada Al-Qur'an saja. Nabi mengemukakan hal tersebut bertujuan agar ayat-ayat Al-Qur'an tidak tercampur dengan hadis-hadis beliau.⁴

Pada masa nabi ini untuk menuliskan Al-Qur'an sangatlah sederhana yaitu mulai dari pelepah kurma, batu putih yang tipis,

Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ), 2019). h.17.

³ Anisa M aulidya dan Mhd. Armawi Fauzi, "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023). h.130.

⁴ Dr. Ahmad Fathoni, MA., *Ilmu Rasm Usmani* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2013). h.2.

tulang belang, kulit binatang dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan pada kita bahwa umat islam pada waktu itu masih terbelakang dalam industri alat tulis menulis, tapi hal itu tidak menyurutkan Nabi dari penulisan Al-Qur-an. Nabi ingin mengabadikan Al-Qur'an dalam sebuah tulisan yang akan dibaca terus oleh generasi mendatang. Pada waktu Nabi wafat, seluruh Al-Qur'an sudah dicatat semuanya, hanya saja masih berserakan di sana-sini. Ayat-ayat dan urutan surat masih belum berurutan. Walaupun urutan tersebut sudah diketahui oleh para sahabat.⁵

2. Masa Abu Bakar

Al-Qur'an kembali ditulis pada masa Abu Bakar atas desakan sahabat Umar bin Khattab, karena Umar khawatir dengan banyaknya sahabat Nabi yang gugur pada peperangan Yamamah melawan Musailamah Al-Kazzab. Mereka yang gugur itu tidak sedikit telah menghafalkan Al-Qur'an. Sekitar 70 lebih penghafal Al-Qur'an yang mati syahid dalam perang Yamamah. ⁶ Jika hal ini terus berlanjut, maka dikhawatirkan banyak ayat Al-Qur'an yang hilang. Abu Bakar pada mulanya enggan dengan gagasan Umar, karena hal ini belum pernah dilakukan dimasa nabi mengenai pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf . Namun, karena kegigihan Umar dalam mendesak Abu Bakar untuk menulis Al-Qur'an, akhirnya terbukalah pintu hati Abu Bakar, lalu ia memerintahkan Zaid bin Sabit merealisasikan gagasan ini walaupun dengan hati yang sangat berat karena berkaitan dengan teks suci keagamaan. Selanjutnya Zaid bin Sabit memulai untuk mengumpulkan Al-Qur'an dan menuliskan ayat

⁵ Dr. Ahmad Fathoni, MA., *Ilmu Rasm Usmani*. h. 3.

⁶ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an* (CV.Pena Persada, 2021).h.3.

demikian ayat dengan merujuk kepada Al-Qur'an yang ditulis pada kepingan-kepingan benda pada masa Nabi, tidak hanya itu Zaid bin Sabit merujuk pula kepada hafalan para sahabat Nabi yang lain. Setelah selesai, akhirnya mereka menamakan tulisan tersebut dengan nama "Mushaf" atau kumpulan dari lembaran-lembaran yang ditulis.⁷

3. Masa Usman bin 'Affan

Di masa Usman bin 'Affan Al-Qur'an ditulis untuk ketiga kalinya. Disebabkan karena adanya perbedaan cara membaca Al-Qur'an diantara para prajurit Islam yang sedang berperang dikawasan Armenia dan Azerbaijan (Uni Soviet).⁸ Mereka berselisih paham mengenai qiraah Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Annas bin Malik bahwa Huzaifah bin Yaman datang kepada Usman karena melihat hebatnya perselisihan dalam soal *qirāat*. Huzaifah meminta kepada Usman untuk menghilangkan perselisihan bacaan agar umat Islam jangan berselisih mengenai kitab mereka, seperti keadaan Yahudi dan Nasrani. Kepastian peristiwa ini diperselisihkan oleh para pakar. Dikalangan sarjana muslim terdapat dua pandangan yang berbeda. Ibnu Al-Jazari (w. 833H/1429 M) menyatakan hal itu terjadi di tahun 30 H/651 M, sedangkan menurut Ibnu Hajar (773-852 H/1371-1448 M) terjadi di tahun 25 H/ 646 M. Sementara itu, dalam penulisan Al-'Azami, Armenia ditaklukkan pada tahun 29 H/ 649 M dan Azerbaijan pada 31 H/651 M bersamaan dengan daerah Deulaw, Marw (Merv), dan Sarakhs. Dari data historis ini dapat disimpulkan bahwa informasi yang rasional adalah pandangan yang

⁷ Dr. Ahmad Fathoni, MA., *Ilmu Rasm Usmani*. h.4.

⁸ Dr. Ahmad Fathoni, MA. *Ilmu Rasm Usmani*. h. 4.

dikemukakan oleh Ibnu Al-Jazari. Namun untuk mengkompromikan tidak tertutup kemungkinan bila penaklukkan (*fath*) Armenia telah dimulai sejak tahun 25 H/ 646 M dan baru dapat dikuasai secara penuh pada 29 atau 30 H, atau proses penulisan mushaf Usmani membutuhkan rentang waktu lima tahun. Namun pendapat ini perlu penelitian yang lebih jauh.⁹

Khalifah lalu berembuk dengan para sahabat senior Nabi, lalu menugaskan Zaid bin Tsabit mengumpulkan Al-Qur'an. Bersama Zaid bin Tsabit, ikut bergabung tiga anggota keluarga Mekkah terpendang, yaitu Abdullah bin Zubair, Said bin Al-Ash dan Ar-Rahman bin Al-Harist. Tiga orang berasal dari kaum Muhajirin, sedangkan Zaid bin Tsabit berasal dari kaum Anshor. Sebagian riwayat menambahkan Ibnu Abbas masuk sebagai tim. Riwayat ini bisa saja dikompromikan mengingat beratnya tugas yang diemban, sehingga Usman bin Affan merasa perlu menambahkan anggota tim. Adapun dasar-dasar yang disepakati dan sahabat Usman bin Affan dalam penulisan adalah:¹⁰

- a. Menuliskan bacaan yang betul-betul telah diajarkan Nabi kepada para sahabatnya, tidak terkena *nasikh* (penghapusan) sampai pada penyampaian yang terakhir kalinya sebelum Nabi wafat.
- b. Jika ada perbedaan bacaan yang tidak dapat disatukan dalam satu tulisan, maka dipencarlah penulisannya kepada beberapa mushaf. Namun jika perbedaan tersebut masih bisa ditolerir dalam satu bentuk tulisan maka ditulis sama untuk keseluruhan mushaf.

⁹ M. Fitriadi, *Karakteristik Dhabt Mushaf Nusantara*. h.23.

¹⁰ M. Fitriadi, *Karakteristik Dhabt Mushaf Nusantara*. h.24..

- c. Jika ada perbedaan di antara anggota tim penyusun tentang cara penulisan sebuah bacaan, maka disepakati penulisan bacaan tersebut sesuai dengan dialek suku Quraisy, mengingat Al-Qur'an pertama kali diturunkan dengan suku Quraisy, yaitu suku dari mana Nabi berasal.

Ketika panitia empat itu berbeda pendapat tentang cara penulisan kata at-tābūt (التابوت), Zaid menulisnya at-tābuh (التابوه), sedangkan tiga orang lainnya menulisnya at-tābūt (التابوت). Setelah persoalan itu diadukan kepada Usman, ia berkata, tulislah at-tābūt (التابوت), karena dengan lisan Quraisy-lah Al-Qur'an turun.¹¹ Keseluruhan Al-Qur'an direvisi dengan cermat dan dibandingkan dengan mushaf yang berada ditangan Hafshah serta mengembalikan kepadanya setelah penggarapan resensi Al-Qur'an selesai digarap. Sejak saat itu, setelah ditetapkan satu naskah otoritatif (Absah). Al-Qur'an yang sering juga disebut Mushaf Usman. Sejumlah Salinan dibuat dan dibagikan ke pusat-pusat utama daerah Islam.¹² Inisiatif Usman untuk menyatukan penulisan Al-Qur'an ini sangat beralasan. Menurut beberapa riwayat, perbedaan cara membaca Al-Qur'an pada saat itu sudah berada pada titik yang menyebabkan umat Islam saling menyalahkan dan memicu terjadinya perselisihan di antara mereka. Sebuah riwayat menjelaskan bahwa perbedaan cara membaca Al-Qur'an ini terlihat pada waktu pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Syiria. Mereka datang dari syam (syiria) mengikuti *qiro'at* Ubay bin Ka'ab, sedangkan mereka

¹¹ Dr. H. Badrudin, M.Ag., "Rasm Al-Qur'an dan Bentuk-Bentuk Penulisannya," *Jurnal Al-Fath* 10, no. 2 (2016). h. 122.

¹² M. Fitriadi, *Karakteristik Dhahb Mushaf Nusantara*. h.25.

yang berasal dari Irak membacanya dengan *qiraat* Ibnu Mas'ud. Tak jarang pula, ada diantara mereka yang mengikuti *qira'at* Abu Musa Al-Asy'ari. Masing-masing pihak merasa bahwa *qira'at* yang dimilikinya lebih baik. Kebijakan yang diambil oleh sahabat Usman bin Affan adalah Perintahnya kepada segenap kaum muslimin untuk membakar mushaf-mushaf yang ada di tangan mereka, dan hanya merujuk kepada mushaf yang sudah ditulis oleh panitia empat yang lebih dikenal *mashahif Usmaniyyah*. Mengingat *mashahif* ini mendapat persetujuan dari seluruh sahabat yang ada pada saat itu, termasuk diantaranya sahabat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan “*Jika saya ditunjuk sebagai kepala pemerintahan, maka saya pasti akan berbuat sebagaimana Ustman bin Affan berbuat*”.¹³ Adapun mushaf yang ada ditangan pribadi para sahabat dan tabi'in, ada kemungkinan terjadi kekhilafan dalam penulisan atau menuliskan penafsiran bersebelahan dengan teks-teks Al-Qur'an yang ada atau kemungkinan-kemungkinan lainnya. Untuk menghindarkan hal-hal semacam itu maka akan lebih bijaksana membakar mushaf-mushaf pribadi tersebut. Bahkan mushaf yang ditulis pada zaman Abu Bakar pun diperintahkan untuk dibakar. Tujuan dari semua itu adalah dipersatukan mushaf kaum muslimin agar tidak terjadi fitnah di kemudian hari.

Al-Masahif Al-Usmaniyyah ditulis menggunakan *khat khufi* tanpa tanda titik *ḍabt/syakal*. Menurut riwayat Abu Ahmad al-Askari (w. 382 H/ 992 M) penggunaan *khat* ini berlangsung selama empat puluh tahun lebih, sampai pada masa kekhilafahan Umayyah, Abdul Malik bin Marwan (685-705 M). Para ulama

¹³ M. Fitriadi, *Karakteristik Dhahit Mushaf Nusantara*. h.25.

berbeda pendapat mengenai jumlah salinan Mushaf Utsmani.¹⁴ Diantara pendapat sebagai berikut:

- a. Abu Amr Ad-Dani (w. 444 H/ 1052 M) dalam kitab *Al-Muqni' fi Ma'rifati Mashahif ahli Al-Amshar*, berpendapat terdiri dari 4 mushaf, yang dikirim ke Basrah, kufah, Syam dan dokumen pribadi (*Mushaf Al-Imam*).
- b. Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H/ 1505 M) dalam kitab *Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an*, terdiri dari 5 mushaf, yang dikirim ke Makkah, Basrah, Kuffah, Syam dan dokumen pribadi Khalifah (*Mushaf Al-Imam*).
- c. Ibnu Asyir (w. 1040 H/ 1630 M) dalam *Al-I'lan bi Takmil Maurid-Dhama'an fi Rasmi Qira'at as-Sab'ah al A'Yan*, berpendapat terdiri dari 6 mushaf, dikirim ke Makkah dengan Qari pendamping (Abdullah bin Al-Saib), Madinah dengan Qari Pendamping (Zaid bin Tsabit), Basrah dengan Qari pendamping (Amir bin 'Abd Al-Qais), Kufah dengan Qari pendamping (Abdurrahman bin Habib Al-Sulamani), Syam dengan Qari pendamping (Al-Mughirah bin Abi Syihab) dan Dokumen pribadi khalifah (*Mushaf al-Imam*).

4. Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Muawiyah ibn Abu Sufyan menjadi Khalifah pada bulan Rabiul awal atau Jumadil Ula, pada tahun 41 H. Tahun ini disebut sebagai *Aam Jama'ah* (tahun Kesatuan) sebab pada tahun ini umat Islam bersatu dalam menentukan satu Khalifah. Pada tahun ini pula Muawiyah ibn Abi Sufyan mengangkat Marwan ibn al-Hakam menjadi gubernur di Madinah, selama 9 bulan 18 hari.

¹⁴ M. Fitriadi, *Karakteristik Dhahb Mushaf Nusantara*. h.26.

Ada berbagai laporan sejumlah riwayat diketahui bahwa mushaf yang berada di tangan Hafshah tersebut berulang kali diminta oleh Marwan ibn al-Hakam untuk dibakar, tetapi ditolak oleh Hafshah.¹⁵ Upaya ini baru berhasil dilakukan setelah Hafshah wafat. Alasan pemusnahan mushaf yang berada di tangan Hafshah adalah kekhawatiran Marwan ibn al-Hakam bahwa bacaan-bacaan tidak lazim di dalamnya akan menyebabkan perselisihan di dalam masyarakat Muslim. Di dalam buku Manna' Khalil al-Qattan menyatakan bahwa tindakan Marwan bin Al-Hakam ini terpaksa dilakukan, karena untuk mengamankan keseragaman mushaf Al-Qur'an yang telah diusahakan oleh Khalifah Usman ibn Affan dengan menyalin seluruh isi mushaf Hafshah ke dalam mushaf Usman juga untuk menghindarkan keraguan umat Islam di masa yang akan datang terhadap mushaf Al-Qur'an, jika masih terdapat dua macam naskah (mushaf Hafshah dan mushaf Usman). Bani Umayyah berkuasa antara tahun 660-750 M. Dalam rentang waktu tersebut tidaklah banyak mengalami perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an. Pertumbuhan penulisan pada dekade ini mengalami kelambatan, terlihat dengan bentuk tulisan atau rangkaian huruf yang terpenggal-penggal. Walaupun pada masa Bani Umayyah ini perkembangan penulisan mengalami kelambatan, bukan berarti penulisan mushaf Al-Qur'an tidak ada sama sekali. Penulisan mushaf pada masa Bani Umayyah ini terus berlangsung, namun tidak sepesat masa sesudahnya yaitu masa Bani Abbas. Pada masa Bani Umayyah di bawah kepemimpinan Muawiyah ibn Abi Sufyan (40-60 H) maka inisiatif untuk menyempurnakan

¹⁵ M. Fitriadi, *Karakteristik Dhahb Mushaf Nusantara*. h.27.

penulisan Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Abu Al-Aswad Ad-Du`ali, Upaya penyempurnaan penulisan (*rasm*) mushaf berjalan secara bertahap. Sedangkan pada masa Abbasiyah hidup seorang ulama besar yang bernama Al Khalil bin Ahmad Al-Farahidi yang mana rumusan yang diciptakan oleh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi menjadi dasar untuk tanda-tanda dalam tulisan Arab hingga sekarang.¹⁶

B. Sejarah Mushaf Al-Qur'an Di Nusantara

Sejarah dan proses penyebaran Islam di Nusantara selalu menjadi kajian yang menarik untuk dipelajari. Wajah Islam Nusantara bisa ditelusuri jejak genealoginya dengan adanya bukti-bukti sejarah yang berbicara sesuai dengan zamannya. Misalnya terdapat prasasti batu nisan seorang muslimat bernama Fatimah binti Maimun di Leran Gresik tertulis tahun kematiannya yakni 475 H / 1082 M. Hal ini menunjukkan adanya bukti genealogi penyebaran Islam di Jawa. Keberadaan Islam di Nusantara tidak hanya penggambaran secara fisik yang bersifat spekulatif, melainkan berbasis manuskrip. Peninggalan jejak tradisi ulama, santri, manuskrip, cerita rakyat, serta bangunan-bangunan bersejarah mampu menumbuhkembangkan eksistensi Islam Nusantara hingga sekarang.¹⁷

1. Mushaf Al-Qur'an Pra Kemerdekaan

Dalam sejarah telah dicatat penulisan dan penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara tidak terlepas dari peran raja (kesultanan),

¹⁶ M. Fitriadi, *Karakteristik Dhahb Mushaf Nusantara*. h.28.

¹⁷ Isyroqotun Nashoiha, *Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhahb al-Mushaf Lamongan Jawa Timur* (Jakarta: Tesis Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2021). h.71.

pesantren, dan elite sosial. di zaman dahulu banyak mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dan khatat atas perintah raja atau sultan, seperti di kerajaan Islam Aceh, Demak, Gowa, Maluku, dan Bima. Penyalinan Al-Qur'an kuno di Nusantara sendiri telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai secara resmi merupakan kerajaan Islam. Hal ini dicatat dalam Rihlah Ibnu Batutah (1304-1369 M) ketika ia berkunjung ke Aceh sekitar tahun 1345 M dan melaporkan bahwa Sultan Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-Qur'an di masjid. kendati demikian, mushaf tertua yang ada di Asia tenggara hingga kini diketahui bertahun 1606 M, berasal dari Johor, Malaysia, yang saat ini tersimpan di negeri Belanda.¹⁸

Adapun di Indonesia sendiri, sepanjang perjalanan penelitian yang dilakukan oleh LPMQ, mushaf Al-Qur'an tertua selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M). Sebagaimana yang tercantum pada kolofon di halaman akhir mushaf, penyalin mushaf tersebut adalah Abd as-Sufi ad-Din. Sebuah mushaf yang dimiliki oleh Muhammad Zen Usman, Singaraja, Bali. Manuskrip Nusantara tidak hanya tersimpan di Museum atau perpustakaan Indonesia, melainkan juga tersebar di Luar Negeri, sebagaimana dikatakan oleh Puji Astuti bahwa terdapat belasan ribu Naskah-naskah Kuno yang tersimpan di belanda dan prancis, sejak kolonial belanda, orang-orang barat sudah berusaha mengangkat dan mengangkut Naskah Kuno ke luar Negeri, karena mereka tahu benar isi tulisan Nenek Moyang Nusantara yang luar biasa yang belum mereka ketahui sehingga perlu diangkat dan dipelajari.¹⁹

¹⁸ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)* (Jakarta: Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2021). h.50.

¹⁹ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*). h.51.

Pada abad ke-19 M, para kaligrafer Nusantara menulis teks-teks panjang seperti Al-Qur'an menggunakan pena yang keras, tidak mudah tumpul, terbuat dari pohon aren. Pena tersebut disebut *Jawa kalemi*. Tradisi penulisan mushaf Nusantara kebanyakan ditulis dalam gaya *Naskhi* yang sederhana atau sangat sederhana. Pada abad ke-19 M penulisan Al-Qur'an terlihat sudah mengenal harakat dan tanda *waqaf*, meskipun ada beberapa mushaf yang terlihat belum menggunakan tanda *waqaf*. Aspek yang menarik dalam penulisan tanda *waqaf* yaitu menunjukkan tentang pemahaman penyalin, kiai atau santri terhadap kitab suci Al-Qur'an. Selain itu, penulisan tanda pemisah ayat yang hanya digambarkan dengan lingkaran merah kecil, tanpa penomoran ayat adalah hal lazim yang dilakukan hingga akhir abad ke-19 M.²⁰

Adanya penyalinan Al-Qur'an bermula dari pengajaran baca tulis Arab yang dilakukan di sekolah tradisional ataupun keluarga. Maka dari itu, adanya mushaf kuno sejak awal didorong oleh semangat dakwah dan pengajaran Al-Qur'an. Pada permulaan abad ke-19 M, pesantren-pesantren di Nusantara merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terdapat pengajaran Al-Qur'an. Ini yang membuat para santri di berbagai pesantren menyalin Al-Qur'an untuk kepentingan pengajaran. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah dalam jumlah besar, sehingga semua naskah mushaf Al-Qur'an ditulis tangan. Meskipun demikian, pada penghujung abad ke-19 M minat penulisan mushaf Al-Qur'an di Nusantara semakin berkurang.²¹

²⁰ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang* (Yogyakarta: Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, 2020). h.28.

²¹ Nur Khasanah. *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*.h.29.

Abad ke-19 merupakan masa peralihan dari mushaf tulis ke mushaf cetak. Ini merupakan masa awal pencetakan al-Qur'an secara massal dengan menggunakan teknologi cetak batu dan modern. Selain mushaf cetak Palembang (1848), pada saat itu beredar pula al-Qur'an Singapura (1868), Mesir (1881) dan India (1885). Al-Qur'an cetakan Mesir dan India menjadi inspirasi bagi penerbitan al-Qur'an di Indonesia tepatnya pada abad ke-20. Penerbit al-Qur'an dalam negeri mulai bermunculan pada tahun 1930-an. Kehadirannya diawali oleh Maktabah al-Miṣriyyah (Cirebon, 1933), kemudian Māṭba'ah al-Islamiyah (Bukittinggi, 1933), Visser & Co yang menerbitkan al-Qur'an dan Terjemahan dalam bahasa Belanda (Batavia, 1934), dan toko buku Ab Sitti Syamsiyah yang menerbitkan al-Qur'an dan Terjemahan dalam bahasa Jawa (Solo, 1935).²²

Seiring dengan menyebarnya agama Islam yang meluas ke berbagai wilayah, penulisan Al-Qur'an pun mengalami perubahan-perubahan, mulai dari cara/teknik dan bahan yang sederhana sampai pada cara dan bahan yang modern.²³ Ketika awal-awal diturunkan, Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan tangan dan pada bahan yang seadanya, seperti: daun, pelepah kurma, tulang-belulang, dan sebagainya. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan ditemukannya mesin cetak, Al-Qur'an pun kemudian dapat dicetak menggunakan mesin cetak. Al-Qur'an pertama kali dicetak pada tahun 1530 M, dicetak di kota Bunduqiyyah (Venisia, Italia). Kemudian di Basel pada 1543 M, tetapi kemudian dimusnahkan atas perintah penguasa gereja. Pada tahun 1694 M, seorang

²² Elok Maulidah, *Dari Mushaf Konvensional Ke Mushaf Digital: Sejarah Pengembangan Al-Qur'an Digital Kemenag* (Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayutullah, 2021). h.21.

²³ Billy Muhammad R, Ajid, dan Aam, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997," *Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018. h.36.

Jerman yang bernama Abraham Hinckelmann telah berhasil mencetak Al-Qur'an pertama di kota Hamburg. Pencetakan Al-Qur'an dengan label Islam baru muncul pada tahun 1787 M yang dilakukan oleh Maulā „Usmān Ismā„īl di St. Petersburg, Rusia. Kemudian disusul pencetakan serupa di Qazan dan di Tehran, Iran pada tahun 1829 M. Baru pada tahun 1923 M, Mesir mencetak Al-Qur'an dengan tulisan sebagaimana yang dikenal saat ini. Pencetakan ini di bawah pengawasan para Syaikh Universitas Al-Azhar. Cetakan pertama mushaf ini mendapatkan sambutan hangat di dunia Islam, dan sejak itu berjuta-juta mushaf dicetak di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia. Informasi mengenai sejarah penulisan Al-Qur'an banyak direkam dalam beberapa literatur. Di Indonesia sendiri, perkembangan penulisan Al-Qur'an telah lama berlangsung, mulai dari era penulisan Al-Qur'an secara manual (manuskrip), litografi (cetak batu), hingga melibatkan mesin-mesin cetak modern yang dapat menghasilkan tulisan Al-Qur'an berjilid-jilid dalam waktu yang singkat seperti yang berkembang sekarang ini.²⁴

Naskah-naskah Nusantara tidak disimpan di mana tempat naskah tersebut ditulis. Naskah-naskah Al-Qur'an Nusantara banyak yang disimpan di lembaga-lembaga pemerintah di Malaysia, Indonesia, Belanda, dan beberapa tempat lainnya. Dari banyaknya kekayaan Al-Qur'an Nusantara tersebut, naskah-naskah Indonesia diperkirakan yang paling banyak jumlahnya, baik disimpan oleh pribadi, museum, masjid maupun pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI sejak tahun 2003 sampai 2005 dan data lain menghasilkan data bahwa naskah di Indonesia berjumlah sekitar 300 naskah. Adapun naskah-naskah tersebut di antaranya yaitu

²⁴ Elok Maulidah, *Dari Mushaf Konvensional Ke Mushaf Digital: Sejarah Pengembangan Al-Qur'an Digital* Kemenag.h.22.

mushaf Lombok, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Aceh, Banten dan lain sebagainya. Keberadaan Al-Qur'an di berbagai wilayah dan lapisan masyarakat tersebut meunjukkan bahwa penyalinan Al-Qur'an pada masa lampau cukup merata di Nusantara.²⁵

Dalam buku "Mahakarya Islam Nusantara, Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara" A. Ginanjar Syā`ban mengatakan, ulama Nusantara adalah para intelektual yang memiliki khazanah literatur Islam yang luas dan kaya. Hingga karya ulama Nusantara terbentang di belahan dunia seperti: Kairo (Mesir), Makkah dan Madinah (Saudi Arabia), Istanbul (Turki), Qum (Iran), Malaysia, Pattani dan lain-lain sejak abad ke-17 M hingga abad ke-21. Para ulama terdahulu mengkaji "sanad (genealogi intelektual)", "tsabat" dan "ijazah (lisensi keilmuan)" di bawah bimbingan dan pantauan serta restu dari guru mereka secara langsung. Ilmu tersebut terus menyambung sampai pada Rasulullah Saw,. Mata rantai seperti inilah yang menjadikan keberkahan dan kemanfaatan ilmu di semua lapisan Masyarakat.²⁶

2. Mushaf Al-Qur'an Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah melalui Kementerian Agama RI memberikan perhatian khusus terhadap Al-Qur'an. Paling sedikit tiga Al-Qur'an yang resmi dibuat oleh pemerintah. Pertama adalah Mushaf Pusaka Republik Indonesia, kedua Mushaf Standar Indonesia dan ketiga adalah Mushaf Istiqlal. Pada tahun 1946 hingga 1948 merupakan masa pemeliharaan pasca Indonesia merdeka. Pada masa revolusi ini ada dua upaya yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, yaitu upaya fisik dan karakter. Pertempuran fisik berlangsung di beberapa tempat seperti

²⁵ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.32.

²⁶ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*. h.51.

pertempuran Surabaya, pertempuran Ambarawa-Malang, Bandung Lautan Api, Pertempuran Medan Area, Puputan Margarana, Agresi Militer Belanda I & II dan lain-lain. Sementara upaya diplomasi dengan Belanda juga dilakukan seperti perjanjian Linggarjati, perjanjian Renville, perjanjian Roem untuk Konferensi Meja Bundar. Partai Masyumi terdiri dari orang-orang Muslim atau santri yang taat baik dari kalangan modernisme maupun tradisionalisme. Kaum modernisme kebanyakan tinggal di perkotaan sedangkan kaum tradisionalisme sering tinggal di pedesaan. Partai Komunis Indonesia (PKI) terdiri dari kaum abangan dan kaum proletar kota.²⁷

Akibat pemberontakan di Madiun, hubungan antara santri dan kaum abangan semakin antipati. Selain itu pemberontakan di Madiun juga membawa stigma baru bahwa PKI adalah musuh tentara karena mencoba menikam revolusi dari belakang di saat situasi sedang genting. Tepatnya pada saat Belanda berusaha merebut kembali Indonesia. Pemberontakan Madiun membuat hubungan antara tentara dan Partai Masyumi semakin renggang. Pada bulan Mei tahun 1948, kelompok Islam Militan di bawah pimpinan SM Kartosuwiryo mendeklarasikan berdirinya Negara Islam Indonesia. Pada tahun 1949 revolusi mencapai puncak keberhasilannya dengan pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah itu, polarisasi antara santri dan abangan tetap terlihat. Dibalik masalah internal ini, Belanda dianggap oleh Aboe Bakar Aceh memperdaya umat Islam seolah-olah Belanda ingin membantu Islam dengan corak budayanya. Maka dari itu, umat Islam memiliki keinginan untuk membuat sejarah melalui penulisan mushaf Al-Qur'an. Jika bangsa Indonesia menang melawan Belanda, maka Al-Qur'an akan menjadi

²⁷ Elok Maulidah, *Dari Mushaf Konvensional Ke Mushaf Digital: Sejarah Pengembangan Al-Qur'an Digital* Kemenag, h.23.

tanda dan penghargaan bagi seluruh umat Islam. Namun apabila menelan kekalahan, Al-Qur'an menjadi saksi bahwa masyarakat Muslim Indonesia telah berjuang melawan Belanda dan mempertahankan kemerdekaan RI.²⁸

Dari catatan ini, tidak mengherankan jika Aboe Bakar yang antusias dengan revolusi menuangkan ide-idenya melalui penyalinan Al-Qur'an (Mushaf Pusaka Republik Indonesia), sebuah karya seni yang telah lama ada di dunia Islam. Upaya Aboe Bakar tidak mudah karena banyak umat Islam yang menolaknya. Mereka menyebutkan bahwa manfaat akan lebih besar jika keuangan Mushaf Pusaka dialihkan untuk membeli banyak Al-Qur'an dan mendistribusikannya kepada umat Islam. Pemikiran umat Muslim saat itu hanya berbicara tentang ibadah mahdhah dan enggan memikirkan tentang pengembangan peradaban melalui budaya dan seni Islam. Mushaf Pusaka lahir sebagai tanda perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan bangsa barat saat Agresi Militer Belanda I dan II. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aboe Bakar Aceh (1952) dalam catatannya. Atas permintaan presiden Ir. Soekarno, Prof. Drs. H. Salim Fachry menulis al-Qur'an Pusaka sebagai manuskrip resmi negara Indonesia. Saat ini, al-Qur'an tersebut berada di Bayt al-Qur'an dan Masjid Istiqlal.²⁹

Pada dekade akhir abad ke-20, di Indonesia lahir mushaf-mushaf kontemporer yang memiliki konsep desain, khat, dan tatanan iluminasi yang indah, seperti: Al-Qur'an Mushaf Istiqlal, ditulis pada tahun 1991—1995; Al-Qur'an Mushaf Sundawi, ditulis pada tahun 1995—1997; Mushaf at-Tin, ditulis pada 1997—1999; dan Mushaf Jakarta, ditulis

²⁸ Elok Maulidah, *Dari Mushaf Konvensional Ke Mushaf Digital: Sejarah Pengembangan Al-Qur'an Digital Kemenag*.h.24.

²⁹ Elok Maulidah, *Dari Mushaf Konvensional Ke Mushaf Digital: Sejarah Pengembangan Al-Qur'an Digital Kemenag*.h.24.

pada tahun 1999—2000; dan mushaf-mushaf indah lainnya.³⁰ Ditinjau dari sudut pandang sejarah Islam di Jawa Barat, Al-Qur'an Mushaf Sundawi merupakan karya nyata yang menghubungkan bukti kepedulian terhadap wujud Al-Qur'an, yang telah berakar sejak Islam berpijak di tanah Pasundan. Peninggalan-peninggalan tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa Agama Islam di Jawa Barat mempunyai tonggak-tonggak sejarah yang hingga kini masih menancap kuat, baik berupa fakta-fakta sejarah di masa lampau maupun bukti penyebarannya di masa kini. Sejak Sunan Gunung Jati ataupun kemudian tokoh lain seperti K.H. Hasan Mustafa, hingga warisan karya Mushaf Al-Qur'an Syekh Nawawi al-Bantani. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Islam Jawa Barat mempunyai andil dalam kepeloporan. Dalam bidang seni kontemporer seperti lukisan kaligrafi, dalam bidang arsitektur misalnya masjid modern, dalam bidang musik, dan bahkan embrio Festival Istiqlal serta mushafnya terlahir di Jawa Barat.

Secara konseptual, jika dilihat dari sudut pandang sosio-kultural, Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah karya Islami yang merupakan perpaduan harmonis antara teks wahyu (Al-Qur'an) dengan khazanah budaya Jawa Barat yang menghasilkan perpaduan serasi dan juga seimbang antara zikir dan fikir masyarakat Jawa Barat. Dari konsep tersebut, maka lahir sebuah seni mushaf yang mampu menyampaikan pesan spiritual dan makna esensial Islam melalui Bahasa sukma yang lugas dan simbolistis. Karena itu seni ini menjadi lebih efektif dari pada penjelasan teologis yang problematis.³¹

3. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia

³⁰ Billy Muhammad R, Ajid, dan Aam. "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997". h.37.

³¹ Billy Muhammad R, Ajid, dan Aam. "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997". h.40.

Dalam bagian penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara Pemerintah dan umat muslim Indonesia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap usaha pemeliharaan Al-Qur'an. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan lembaga lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, tim penerjemah Al-Qur'an dan penulisan tafsir, lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, serta penyelenggaraan musabaqah tilawatil Qur'an. Usaha tersebut sebagai bentuk keseriusan pemerintah Indonesia dalam menjamin keotentikan teks Al-Qur'an dari kesalahan dan kekurangan penulisan Al-Qur'an. Lembaga tersebut dibentuk pada tahun 1957 dengan tugas pokoknya yaitu mentashih (memeriksa atau mengoreksi) setiap mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan di edarkan kepada masyarakat Indonesia.³²

Meneliti asal-usul lahirnya mushaf standar Indonesia bermula dari pelaksanaan musyawarah kerja ulama Al-Qur'an yang didorong keinginan yang kuat untuk menyatukan dan membakukan pola penulisan, harakat, tanda baca, tanda waqaf, dan beberapa aspek lainnya dalam sebuah konsensus yang disepakati dan dilegitimasi oleh ulama Al-Qur'an di Indonesia. Selain itu, motivasi tersebut juga sebagai upaya konkret untuk memudahkan proses pentashihan oleh lajnah yang sejak berdirinya pada 1957 melakukan tugasnya itu secara musyawarah "tradisional". Dengan demikian, sejak 1984 ketika upaya-upaya yang dirintis dari muker ke muker dapat terwujud dan hasil-hasilnya dikukuhkan dalam KMA No. 25 Tahun 1984 dan IMA No. 7 Tahun 1984, proses pentashihan menjadi lebih mudah dan praktis, sebab hanya mencocokkan master copy secara manual berdasarkan butir-butir kesepakatan muker

³² Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*.h.58.

ulama yang telah diaplikasikan semua rumusannya secara konkret dan konsisten dalam mushaf standar Indonesia.³³

Tugas-tugas lajnah semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1982 keluar Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982, yang isinya antara lain menyebut tugas-tugas lajnah pentashih, yaitu (1) meneliti dan menjaga mushaf Al-Qur'an, rekaman bacaan Al-Qur'an, terjemah dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif; (2) mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an untuk tunanetra (Al-Qur'an Braille), bacaan Al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia; dan (3) menyetop peredaran Mushaf Al-Qur'an yang belum ditashih oleh lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an.³⁴

Mushaf standar Indonesia atau disingkat dengan MSI merupakan mushaf master pada penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Karena jika ditinjau dari segi definisi, pengertian Mushaf Al-Qur'an Standar adalah, "mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, *rasm*, harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya sesuai hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja ulama ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 kali, dari tahun 1974 sampai dengan 1983 dan dijadikan pedoman bagi Mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Gambaran umum dalam Mushaf Al-Qur'an standar Indonesia adalah terdiri atas 114 surah, 30 juz, 60 hizib (dalam satu hizib terdapat 4 rubu'), dan 6236 ayat.³⁵

³³ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*.h.59.

³⁴ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*.h.59.

³⁵ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*.h.60.

C. Mengenal *Corrupt* (kritik teka) dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an.

Kajian manuskrip kuno di Nusantara mulai banyak diminati oleh para pegiat akademik, baik dari kalangan dosen, mahasiswa maupun peneliti. Namun, penyalinan kitab suci ini sering luput dalam kajian filologi karena adanya satu anggapan bahwa tulisan mushaf Al-Qur'an adalah sesuatu yang sudah *fixed*, matang, dan tidak akan mengalami perubahan apapun, dari sejak diwahyukan kepada Nabi Muhammad hingga saat ini. Tidak ada dinamika teks yang berkaitan dengan konteks sebagaimana kitab tasawuf, tauhid, fikih atau disiplin ilmu lainnya. Anggapan demikian tentu berangkat dari perspektif yang kurang luas dalam melihat dan memahami mushaf kuno. Tidak bisa dipungkiri, bahwa terkait dengan isi memang sudah tidak ada perubahan lagi di dalamnya, karena kesempurnaan agama yang dibawa Nabi Muhammad meniscayakan adanya teks keagamaan yang selesai. Namun demikian, pintu-pintu kajian yang bersifat dinamis bisa dilakukan pada sejumlah keilmuan yang melekat dalam Al-Qur'an.³⁶

Salah satunya dengan mengkaji teks dalam mengungkapkan *Corrupt* pada Manuskrip. *Corrupt* merupakan kesalahan yang terjadi pada penyalinan manuskrip mushaf Al-Qur'an. Kesalahan tersebut terjadi karena berbagai bentuk, yaitu kesalahan karena penulis atau kesalahan penyunting naskah karena kondisi manuskrip yang sudah lapuk dan rusak. Apabila kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh penulis, maka dapat dikategorikan dalam beberapa hal, yaitu: kesalahan tanda baca (*dabt*), kurangnya huruf (*haplografi*), penulisan dua kali atau terlampaui (*ditografi*) dan penyalinan yang salah karena komposisi kata

³⁶ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*. h.4.

yang sama.³⁷ Dalam mengungkapkan *corrupt* (kritik teks) pada sebuah manuskrip mushaf Al-Qur'an peneliti membatasi dalam tiga aspek pengkajian. Yaitu sebagai berikut:

1. Aspek *Rasm*

Pengertian *rasm* menurut bahasa adalah *atsar* (bekas). Lafal *rasm* sinonim dengan lafal *khat*, *kitabah*, *zubur*, *satr* dan *raqm*. *rasm* ada dua macam, yaitu *qiyāsi* dan *istilahi*. Rasm *qiyāsi* yang biasa disebut juga *rasm imla'i* adalah penggambaran lafal yang menggunakan huruf hijaiyah, dengan tetap memperhatikan standarisasi ibtida' dan waqaf padanya. Sedang *rasm istilahi* yang bisa juga disebut *rasm uṣmani* adalah ejaan tulisan Zaid bin Ṣabit dan kawan-kawannya yang dipakai untuk menulis *al-Masahif al-Uṣmaniyah*. Dalam kitab *Manahil al'Irfān Fi 'Ulum Al-Qur'ān* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Rasm Al-Qur'an* atau al-mushaf adalah:

“*Rasm mushaf yang dimaksud di sini adalah kaidah yang disepakati oleh 'Uṣman RA. Dalam penulisan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan hurufnya*”.

Terdapat beberapa interpretasi dalam terminologi *rasm mushaf* di antaranya dimaknai dengan tata cara penulisan huruf dan kalimat Al-Qur'an sesuai dengan metode yang ditetapkan pada masa khalifah Uṣmani bin Affan. Definisi serupa dikemukakan Manna al-Qattān, bahwa *rasm 'uṣmani* adalah pola penulisan Al-Qur'an dengan metode tertentu yang disetujui oleh 'Uṣman bin Affan, yang penulisannya dipercayakan pada Zaid bin Ṣabit dan tiga orang Quraisy.³⁸ Menurut al-Zarqani dalam kitabnya *Manahil al'Irfān Fi 'Ulum Al-Qur'ān, Rasm*

³⁷ Adrika Fithrotul Aini, “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng,” *Jurnal Al-Quds Studi Al-Qur'an dan Hadis IAIN Tulungagung* 4, no. 1 (2020). h.31.

³⁸ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*.h.20.

adalah pola yang digunakan ‘Utsman bin Affan dalam penulisan huruf dan kalimat Al-Qur’an. Pada dasarnya bahasa arab ditulis sesuai dengan bentuk pengucapannya, tanpa terjadi pengurangan, penambahan, pergantian maupun perubahan. Akan tetapi, terdapat beberapa penyimpangan pola penulisan dalam mushaf-mushaf u’smani yang berbeda dengan tulisan Arab pada umumnya sehingga terdapat banyak huruf yang ditulis kurang sesuai dengan pengucapannya, hal itu dilakukan untuk tujuan yang mulia pada masa setelahnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *rasm* merupakan pola penulisan Alquran spesifik yang ditetapkan ‘Utsman bin Affan pada masanya, di mana penulisan ini dipercayakan kepada Zaid bin Šabit dan tiga orang Quraisy lainnya. Pada bagian *rasm* ini terdapat perbedaan dengan *rasm imla’i* tulisan arab konvensional yang biasa digunakan pada penulisan huruf dan kalimat Arab pada umumnya.³⁹

2. Aspek *Ḍabṭ*

Kajian *Ḍabṭ* menjadi disiplin ilmu tersendiri yang harus diperhatikan oleh pengkaji Al-Qur’an sebagai implementasi tadabbur Al-Qur’an. Secara etimologi, *Ḍabṭ* adalah *bulūgh al-ghāyah fī hifdz al-syai’* yang bermakna menjaga sesuatu secara optimal. Sedangkan menurut terminologi, *Ḍabṭ* adalah kajian yang membahas mengenai dasar pijakan huruf baik berupa harakat, sukun, tasydid, mad dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan ilmu yang membahas tentang tanda baca Al-Qur’an.⁴⁰ Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, *Ḍabṭ* kemudian menemukan istilah penamaan baru sebagaimana diungkapkan oleh Abū ‘Amr ad-Dāni (w.444 H) dalam

³⁹ Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*. h.21.

⁴⁰ Isyroqotun Nashoiha, *Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur*.h.25.

kitab *al-Muhkam fī Naqth al-Masâhif* bahwa awal mula dari *syakl* adalah *ḍabṭ* yakni menandai dan memberikan batasan sebagaimana ungkapan “saya telah memberi *syakl* kitab, bermakna: saya telah memberi *syakl* dan *ḍabṭ* -nya (tanda bacanya). Oleh karenanya, secara definitif *syakl* sama dengan *ḍabṭ* yakni memberikan atribut huruf untuk membedakan antara huruf yang berharakat dan huruf yang tidak berharakat.

Kajian *ḍabṭ* Al-Qur`an ditandai dengan adanya *nuqath/nuqthah* atau titik. Titik adalah tanda pertama yang dimasukkan dalam Mushaf sebagai bentuk lampu terang terhadap batang tubuh teks Al-Qur`an. Tanda titik tersebut diletakkan pada setiap ujung ayat untuk memisahkan ayat berikutnya yang menunjukkan permulaan dan akhir setiap surah. *Nuqath* yang menunjukkan makna dari tanda huruf (pembeda bunyi) seperti harakat, sukun, tasydid, mad disebut dengan *nuqath al-i`râb*. Sedangkan *nuqath* yang menunjukkan hakikat perbedaan huruf satu dengan yang lain disebut dengan *nuqath al-i`jâm*. Kajian *nuqath al-i`râb* inilah yang menjadi pondasi awal pertumbuhan adanya kajian *syakl wa ḍabṭ* Al-Qur`an.⁴¹ Sebagaimana diungkapkan al-Farmawi dalam kitab *Rasm al-Mushaf wa Naqthuhu* menyebutkan bahwa sistem warna yang diterapkan pada masa awal (baik *rasm* atau *ḍabṭ*) bervariasi berdasarkan daerah tertentu, seperti: Mushaf Madinah menggunakan tiga varian pewarnaan; hitam untuk huruf dan *naqth i`jâm*, merah untuk harakat sukun dan tasydid, dan kuning hanya untuk hamzah. Mushaf Andalus (Spanyol) menggunakan empat varian pewarnaan; hitam untuk huruf, merak untuk *syakl*, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk *alif washal*. Mushaf Irak menggunakan dua sistem pewarnaan; merah untuk hamzah, dan hitam untuk huruf. Beberapa mushaf tertentu menggunakan tiga

⁴¹ Isyroqotun Nashoiha, *Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur*.h.27.

varian pewarnaan; merah untuk *dhammah*, kasrah dan fathah, hijau untuk hamzah dan kuning untuk hamzah yang bertasydid. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, metamorfosa model harakat dan tanda baca pada awal mula diperkenalkan sangat berbeda dengan tanda baca yang dikenal sekarang, seperti: penulisan *dhammah* dilambangkan dengan *wau* kecil di atas huruf, penulisan fathah dilambangkan dengan garis lurus miring melintang di atas huruf, penulisan kasrah dilambangkan dengan garis lurus melintang di bawah huruf.⁴² Adapun Ilmu *syakl wa dabt* Al-Qur`an memiliki objek kajian atau batasan dalam memahami dan mempelajarinya sehingga mempermudah untuk mengklasifikasi pembahasan sesuai dengan materinya. Pembahasan yang dipelajari dalam kajian ini ada 3 pembahasan yakni: Harakat, Sukun, dan Mad.

3. Aspek ‘*Addul Ayy*

Ilmu ‘*addul ayy* adalah disiplin ilmu yang membahas mengenai penghitungan akhir ayat di setiap surahnya.⁴³ Ayat merupakan kumpulan dari kata-kata yang membentuk sebuah kalimat (bahasa arab : jumlah) antara ayat satu dengan yang lain di bubuhkan tanda pemisah (*fawashilul ay*). Mengenai jumlah ayat, ada perbedaan jumlah yang sangat mencolok. Selama ini, sepengetahuan kita jumlah ayat Al-Qur`an adalah 6666. Padahal tak satupun ulama di bidang ‘*addul ayy* (perhitungan jumlah ayat Alquran) menyatakan jumlah tersebut. Adapun jumlah ayat Al-Qur`an menurut perhitungan madzhab kuufy

⁴² Isyroqotun Nashoiha, *Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur*.h.28

⁴³ Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., *Metode Maisurā*, x ed. (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisurā, 2016). h.315.

adalah 6236. Madzhab ini-lah yang banyak diikuti oleh penulis dan pencetak mushaf Al-Qur'an di dunia.⁴⁴

⁴⁴ Struktur Al-Qur'an <http://numberquran.blogspot.com/2018/01/belajar-struktur-alquran.html>. (13 September 2023)

BAB III

KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN PAMIJAHAN BOGOR

Bab ini menjelaskan mengenai metode kajian filologi dan tekstologi yang akan menjelaskan mengenai penaskahan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan. bab ketiga ini memiliki 2 sub tema yaitu *pertama*, aspek profil mushaf Al-Qur'an Pamijahan yang terdiri dari sejarah manuskrip, judul manuskrip, tempat penyimpanan manuskrip, keadaan manuskrip, nomor manuskrip, ukuran manuskrip, tinta, kertas dan cap manuskrip. *Kedua*, sistematika penulisan mushaf Al-Qur'an Pamijahan yang terdiri dari bahasa, huruf, khat, iluminasi, rasm, dan Qira'at yang digunakan dalam manuskrip mushaf Pamijahan..

Sasaran studi filologi adalah untuk menghasilkan naskah yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya. Oleh sebab itu, studi filologi secara umum dikhususkan pada analisis teks yang akan menghasilkan suntingan naskah yang paling mendekati teks aslinya. Adapun salah satu langkah yang harus ditempuh sebelum melakukan analisis teks yaitu penaskahan. Penelitian mengenai penaskahan bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari suatu naskah yang dilihat dari beberapa aspek.¹ Berikut beberapa aspek dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor yang penulis teliti:

A. Aspek Profil Mushaf Al-Qur'an Pamijahan

1. Sejarah Manuskrip

¹ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang* (Yogyakarta: Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, 2020). h.46.

Mushaf-mushaf Al-Qur'an kuno dapat ditemukan di beberapa tempat penyimpanan, di antaranya yaitu museum, perpustakaan, *langgar* (mushola), masjid, dan rumah tokoh masyarakat. Al-Qur'an yang disimpan di museum pada umumnya merupakan warisan dari keraton maupun kerajaan. Sedangkan yang tersimpan di rumah tokoh masyarakat atau kiai biasanya warisan dari orang tuanya.²

Manuskrip mushaf Al-Qur'an yang diteliti oleh penulis merupakan Al-Qur'an yang dirawat dan disimpan di Rumah Keluarga Besar Bapak K.H. Ahmad Hotib Kampung Gunung Menyan, Desa Gunung Mentan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Bapak K.H. Ahmad Hotib adalah seorang tokoh Agama yang sering didatangi jamaah dari berbagai daerah dan kota untuk memberikan solusi pada setiap masalah yang sedang dialami para jamaahnya. Bapak K.H. Ahmad Hotib sudah memulai dakwahnya sejak tahun 2009. Selain itu, dikediaman Bapak K.H. Ahmad Hotib didirikan pula sebuah Majelis Zikir yang bernama Majelis Zikir Al-Wasilah yang tujuan didirikannya adalah untuk mengajak masyarakat setempat dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir.³

Manuskrip mushaf Al-Qur'an yang diteliti oleh penulis merupakan Al-Qur'an yang dirawat dan disimpan oleh Keluarga Bapak K.H. Ahmad Hotib, mulanya Al-Qur'an ini dimiliki dari salah satu jamaahnya beliau yaitu seorang kakek dengan usia 70 tahun yang berasal dari kampung Gunung Menyan. Karena manuskrip mushaf Al-Qur'an ini tidak terawat dan terbengkalai kakek tersebut memberikan dua manuskrip kuno ini kepada Bapak K.H. Ahmad Hotib untuk disimpan dikediamannya sejak

² Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.40.

³ Wawancara dengan Anak K.H. Ahmad Hotib, Mohammad Qosul Umam. Bogor, 24 Juli 2023

tahun 2013. Hingga saat ini Keberadaan manuskrip mushaf Al-Qur'an masih berada dikediaman Bapak K.H. Ahmad Hotib. Keberadan manuskrip mushaf Al-Qur'an ini tidak diketahui banyak orang, karena dirahasiakan dan dilindungi oleh keluarga Bapak K.H. Ahmad Hotib sendiri.

2. Judul Manuskrip

Sebagian besar manuskrip-manuskrip di Nusantara tidak mencatumkan judul manuskrip secara implisit, terutama yang umurnya relatif tua. Hal tersebut terjadi juga pada manuskrip ini, peneliti tidak menemukan judul manuskrip baik di bagian sampul, awal halaman maupun akhir halaman. Tidak ditemukannya judul manuskrip ini karena bagian manuskrip ini hanya dimulai dari tengah halaman atau surat Al-Qur'an yang menyebabkan manuskrip ini tidak terdapat bagian sampul, awal halaman dan akhir halaman. Selain itu, sudah banyak halaman yang rusak maupun hilang, sehingga tidak ada kemungkinan untuk ditemukannya judul manuskrip. Namun, manuskrip ini berisi teks Al-Qur'an dari juz 4 sampai juz 27 untuk surat Al-Qur'an yang terdapat dalam manuskrip ini yaitu dari Surah An-Nisa ayat 20 sampai Surah An-Najm ayat 16. Meskipun ada sebagian surat yang sudah hilang. Apabila terdapat judul manuskrip pada sampul atau halaman awal kemungkinan besar berisi mengenai tulisan yang berkaitan dengan nama Al-Qur'an. Singkat penulis, untuk mempermudah dalam penyebutan manuskrip ini, peneliti menyebutnya dengan nama Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan Bogor. Nama tersebut diambil dari nama daerah yang dimana manuskrip ini disimpan dan dirawat. Manuskrip ini berasal dari Kampung Gunung Menyan, Desa Gunung Mentan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

3. Tempat Penyimpanan Manuskrip

Secara umum, manuskrip-manuskrip Al-Qur'an disimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, kolektor, dan ahli waris atau perorangan.⁴ Manuskrip yang tersimpan di perpustakaan atau museum umumnya berasal dari beberapa sumber. *Pertama*, hibah kolektor atau pemilik manuskrip. *Kedua*, beli dari pemilik manuskrip. *Ketiga*, salinan dari manuskrip milik perorangan atau salinan dari manuskrip yang ada di perpustakaan atau museum lain. *Keempat*, pengembalian atau penyerahan dari perpustakaan atau museum lain.⁵ Sedangkan dalam Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan yang penulis teliti ini dirawat dan disimpan dikediaman salah satu tokoh masyarakat kampung Gunung Menyan yaitu Bapak K.H. Ahmad Hotib. Tempat penyimpanan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini berada di rumah beliau. Manuskrip ini disimpan dengan di bungkus plastik berwarna putih, diletakkan di atas lemari pajangan pada ruang tengah rumah beliau. Manuskrip ini juga menyatu dengan buku-buku agama, kitab-kitab dan manuskrip lain koleksi Bapak K.H. Ahmad Hotib.⁶

4. Keadaan Manuskrip

Keadaan manuskrip merupakan wujud fisik manuskrip yang diperoleh, yang digambarkan dengan istilah utuh, tidak utuh, baik atau rusak. Manuskrip yang dikategorikan utuh adalah manuskrip yang lengkap, tidak ada lembaran-lembaran yang rusak maupun hilang. Sedangkan manuskrip tidak utuh yaitu manuskrip yang tidak lengkap karena ada halaman-halaman yang rusak maupun hilang. Adapun manuskrip yang dikategorikan baik yaitu manuskrip dengan wujud

⁴ Haman Faizin, Sejarah Percetakan Al-Qur'an, h.145

⁵ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.47.

⁶ Wawancara dengan Anak K.H. Ahmad Hotib, Muhammad Qosul Umam. Bogor, 26 Juli 2023.

fisiknya baik dan tidak robek, tidak dimakan ngegat atau hal-hal yang lain. Sedangkan manuskrip yang rusak yaitu manuskrip yang halamannya robek karena usia yang sudah tua, sehingga dimakan ngegat atau yang lainnya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, keadaan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan termasuk dalam kategori manuskrip tidak utuh dan rusak, karena faktor usia yang sudah cukup tua. Keadaan halaman-halamannya sudah rusak dan sobek, terutama di bagian awal dan akhir manuskrip beberapa sudah terlepas dari jilidnya. Manuskrip ini diberikan dan disimpan dalam keadaan satu jilid, tetapi sudah tidak lengkap 30 juz disebabkan beberapa halaman awal dan akhir yang sudah hilang. Selain itu, penulis tidak menemukan sampul atau cover bagian depan dan belakang pada manuskrip ini dan terdapat tulisan-tulisan yang mulai memudar seperti penanda juz yang terdapat dari beberapa lembar manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini.

Kondisi teks manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini masih dapat dibaca dengan jelas, meskipun pada beberapa halaman sudah banyak yang berluang karena dimakan ngegat, sehingga ada beberapa teks yang terpotong bacaanya. Tidak hanya berluang, tetapi sobek disisi tepi halaman. Adapun halaman yang sobek dan hilang, yaitu *pertama*, QS. Al-Fatihah [1] sampai QS. An-Nisa [4] ayat 1-20 hilang. *Kedua*, QS. An-Nisa [4] ayat 20-65 terdapat 3 halamannya terlepas dari jilidnya, *ketiga*, QS. An-Nisa [4] ayat 66 sampai ayat 83 hilang halamannya. *Keempat*, QS. An-Nisa [4] ayat 87 sampai ayat 109 terdapat 2 halamannya terpisah dari jilidnya. *Kelima*, QS. Yāsīn [36] ayat 11 sampai 40 bagian tepi halaman sobek sehingga terdapat ayat yang terpotong.

⁷ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.56.

5. Nomor Manuskrip

Nomor naskah merupakan nomor yang diberikan kepada sebuah naskah yang akan mempermudah dalam penemuan naskah tersebut. Pemberian nomor naskah umumnya akan tertulis pada bagian sampul naskah. Naskah-naskah yang memiliki nomor naskah pada umumnya telah tersimpan di perpustakaan atau secara kolektif. Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan tidak terdapat nomor naskah didalamnya dikarenakan naskah manuskrip disimpan secara pribadi (tunggal) atau perorang bukan secara kolektif.

6. Ukuran Manuskrip

Ukuran manuskrip yang dimaksud di sini adalah ukuran panjang, lebar dan tebal manuskrip, baik yang digunakan untuk menulis maupun yang tidak digunakan untuk menulis (folio). Pengukuran ini perlu dilakukan karena ukuran yang tidak digunakan untuk menulis (folio) tidak menggambarkan ukuran teks. Terdapat beberapa mushaf Al-Qur'an yang mempunyai ukuran folio yang besar, tetapi teksnya berukuran kecil.⁸ Setelah dilakukan pengukuran pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan maka diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan memiliki ketebalan 8,5 cm, panjang 23,5 cm dan lebar 14,5 cm. *Kedua*, ukuran panjang dan lebar halaman secara utuh berukuran panjang 32 cm dan lebar 21 cm. *Ketiga*, ukuran halaman yang digunakan untuk menulis (folio) berukuran panjang 23,5 cm dan lebar 14,5 cm. *Keempat*, ukuran halaman yang tidak digunakan untuk menulis berukuran tinggi atas 5 cm, tinggi bawah 5 cm, lebar kiri 6,5 cm dan lebar kanan tidak ada.

7. Panduan Manuskrip

⁸ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.49.

Panduan merupakan garis yang digunakan sebagai alat bantu dalam penulisan, agar tulisan pada teks terlihat rapi.⁹ Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ditulis dengan panduan berupa garis-garis tipis di tepi teks yang membentuk garis lurus panjang, sehingga panjang setiap barisan terlihat rapi. Sedangkan untuk pergantian surah dalam Al-Qur'an pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan menggunakan panduan garis-garis tipis yang membentuk persegi panjang.

8. Tinta, Kertas dan Cap Manuskrip

Naskah atau manuskrip ditulis dengan bahan-bahan yang variatif. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk menulis naskah yaitu sebagai berikut: *pertama*, *karas* merupakan papan atau batu tulis dengan alat yang dipakai untuk menulisi tanah. *Kedua*, *dluwang* atau kertas jawa yang terbuat dari kayu. *Ketiga*, bambu yang dipakai untuk naskah di Batak, dan *keempat*, kertas Eropa yang biasanya dipakai dengan *watermark* (cap air).¹⁰

Kertas daluang (dalam bahasa jawa, kata *dluwang* pernah menjadi padanan untuk kertas) adalah kertas yang berasal dari serat-serat tanaman yang memiliki tekstur kasar. Kertas ini digunakan oleh masyarakat di indonesia khususnya di pulau jawa telah ada sejak abad ke-7 di ponorogo yang kemudian berkembang pesat pada periode sejarah islam, sebagai pengganti kertas lontar yang dulu digunakan sebagai media tulis. Kertas daluang ponoragan telah dipakai untuk menulis naskah kuno kerajaan nusantara, menulis Al-Qur'an di pesantren, dan bahan baku wayang. Peneliti belanda, kheyne dalam bukunya "*tumbuhan berguna indonesia*" menyatakan bahwa kulit pohon daluang juga berguna sebagai

⁹ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.56.

¹⁰ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*.h.53.

pakaian.¹¹ Di Indonesia khususnya di Jawa pernah dikenal kertas Jawa atau kertas dluwang/daluang, kertas ini, kini berkonotasi sebagai kertas daur ulang. Pada masa lalu, kertas daluang ini digunakan sebagai media tulis menulis selain menggunakan kertas lontar, selain itu, kertas yang kemudian dikenal sekarang, pada masa itu diimpor baik dari Cina, Arab maupun Eropa melalui perantara para pedagang baik pedagang Belanda, Eropa, Arab dan Cina yang mengunjungi Nusantara. Pada tahun 1950-an, daluang menjadi komoditas utama desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo sebagai bahan baku pembuatan kertas gedog yang telah ada sejak Pondok Tegalsari berdiri pada era kolonial. Kertas tersebut dijual kepada seseorang yang kemudian membawanya ke Belanda. Kertas ini dikabarkan digunakan untuk membuat uang kertas di sana.¹²

Gambar 3.1 :
Kertas Daluang tanpa tulisan



Sumber: Dokumentasi dari Gambar Wikipedia Contoh Kertas Daluang

Gambar 3.2 :
Kertas Daluang pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan

¹¹ “ Kertas Daluang Jawa,” <https://id.wikipedia.org/wiki/Daluang> (07 Agustus 2023).

¹² “ Kertas Daluang Jawa,” <https://id.wikipedia.org/wiki/Daluang> (07 Agustus 2023).



Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan pemaparan di atas, setiap manuskrip memiliki karakteristik tersendiri. Dari ulasan di atas, manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan dapat dikategorikan menggunakan kertas daluang yaitu kertas yang dibuat dari serat-serat kayu tanaman yang memiliki tekstur kasar. dan tidak sedikit mushaf-mushaf kuno pada abad ke-19 yang menggunakan kertas daluang sebagai kertas yang digunakan dalam mushaf seperti: mushaf Bangkalan Jawa Timur, manuskrip Al-Qura Maluku, dan manuskrip mushaf Al-Quran Nukuhaly.¹³ Adapun tinta yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan menggunakan dua warna yang dominan, yaitu tinta warna hitam dan merah. Tinta warna hitam digunakan untuk menulis teks Al-Qur'an beserta harakatnya, sedangkan tinta warna merah digunakan untuk menulis nama surah, tanda juz, awal juz, tanda *ruku'* dan tanda akhir ayat.

B. Sistematika Penulisan Mushaf Al-Qur'an Pamijahan

1. Bahasa, Huruf dan Jenis Khat Manuskrip

Bahasa yang digunakan dalam teks utama manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan merupakan bahasa Arab sesuai yang terdapat dalam Al-Qur'an pada umumnya. Demikian juga dengan huruf yang digunakan yaitu huruf-huruf *hijāiyah* yang dipakai dalam penulisan

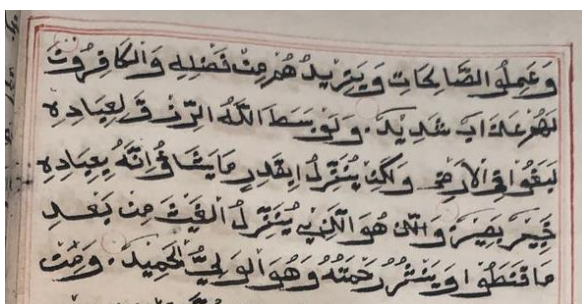
¹³ *Mushaf-mushaf Nusantara Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta* (Jakarta: LPMQ, 2018).

bahasa Arab. Sejak abad ke-19 M, para kaligrafer Nusantara menulis teks-teks panjang seperti Al-Qur'an menggunakan pena yang keras, tidak mudah tumpul, terbuat dari pohon aren. Pena tersebut dikenal sebagai pena *Jawa kalemi*.¹⁴ Tradisi penulisan mushaf Nusantara kebanyakan ditulis dalam gaya penulisan khat *Naskhi* yang sederhana. Pada abad ke-19 M penulisan Al-Qur'an terlihat sudah mengenal harakat dan tanda *waqaf*, meskipun ada beberapa mushaf yang terlihat belum menggunakan tanda *waqaf*. Selain itu, penulisan tanda pemisah ayat yang hanya digambarkan dengan lingkaran merah kecil, tanpa penomoran ayat adalah hal yang sudah lazim dilakukan pada era abad ke-19 M.¹⁵

Gaya khat yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan adalah gaya naskhi, tampak pada ekor *wau* dan *ra'* tidak menjulur ke bawah, tetapi agak naik ke atas. Huruf *dal* ditarik langsung dari bagian atas garis vertikalnya, dan tidak dari bagian bawahnya seperti lazimnya dalam kaidah penulisan kaligrafi yang populer.

Gambar 3.3 :

Khat Naskhi pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan



Sumber: Dokumentasi pribadi

¹⁴ Ali Akbar, "Mushaf-mushaf Banten, Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia," *Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI*, 2005. h.103.

¹⁵ Ali Akbar. "Mushaf-mushaf Banten, Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia," h.104.

2. Iluminasi

Pada mushaf Al-Qur'an tidak hanya memuat teks-teks Al-Qur'an saja, tetapi juga dilengkapi dengan iluminasi. Iluminasi merupakan hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai penerang bagi teks yang ditampilkan. Iluminasi juga berfungsi untuk menggambarkan keindahan dan kreasi serta dapat menonjolkan halaman. Iluminasi dalam sebuah naskah menjadi sesuatu yang penting, karena iluminasi dapat menggambarkan asal usul suatu naskah. Hal tersebut disebabkan masing-masing daerah memiliki motif iluminasi yang berbeda-beda.¹⁶ Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan hanya terdapat iluminasi garis hitam lurus di setiap tepi halaman. Hal tersebut karena pada bagian awal dan akhir mushaf sudah hilang halamannya, sehingga tidak ada kemungkinan ditemukan iluminasi.

3. Rasm

Ilmu rasm utsmâni adalah ilmu yang membahas mengenai cara penulisan kalimah atau lafaz Al-Qur'an yang telah disetujui oleh sahabat Utsmân bin Affân pada waktu penulisan Masâhîf Utsmâniyah. Ilmu ini untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara rasm utsmâni dan kaidah-kaidah rasm qiyâsi (rasm yang selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan).¹⁷

Pada penulisan mushaf Al-Qur'an terdapat dua model *rasm*, yakni *rasm 'ușmani* dan *rasm imla'i*. *Rasm 'ușmani* adalah sistem penulisan Al-Qur'an yang dilakukan pada masa khalifah 'Ușman bin Affan. Penamaan 'ușmani dinishbatkan kepada khalifah 'Ușman bin Affan. Sedangkan

¹⁶ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.56.

¹⁷ Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., *Metode Maisurā*, x ed. (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisurā, 2016); h.351., Lihat Juga: Mustopa, *Tanya Jawab tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an(LPMQ), 2019). h.14.

rasm imla'i adalah sistem penulisan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa arab. Dalam sistem penulisan *rasm imla'i* hanya terhadap kata-kata yang tidak memiliki bentuk tulisan baku. Sementara terhadap kata-kata yang masyhur dan baku seperti kata الصَّلَاة (tetap ditulis sesuai *rasm 'usmani*).¹⁸

Untuk mengetahui *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan, peneliti menggunakan perbandingan dengan kaidah-kaidah penulisan *rasm 'usmani* sebagai berikut:

- a. Pembuangan huruf (*Hazful Huruf*), dalam ilmu *rasm 'usmani* terdapat 5 huruf yang dibuang, yaitu: Alif, Waw, Ya, Lam dan Nun.¹⁹ Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan seperti kata *ياايها* dan *السموات* dalam teks manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ditulis dengan menggunakan *alif*, secara konsisten sebagaimana dalam mushaf-mushaf kuno lainnya yang lahir pada abad ke-19. Mushaf-mushaf tersebut diantaranya manuskrip Al-Qur'an padang 11, Manuskrip Sulawesi Barat 3 dan Mushaf Cetakan Palembang 1848.²⁰
- b. Penambahan huruf (*Ziadah Huruf*), dalam ilmu *rasm 'usmani* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Ziadah alif*, *Ziadah ya* dan *Ziadah waw*.²¹ Penambahan huruf *alif* pada kata *لَاذْبَحْتَهُ* (Q.S. An-Naml [27]:21) dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ditulis tanpa ada tambahan huruf *alif*. dan Penambahan huruf *Ya* pada kata

¹⁸ Mustopa, *Tanya Jawab tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an(LPMQ), 2019).h.14.

¹⁹ Dr. Ahmad Fathoni, MA., *Ilmu Rasm Usmani*; Lihat juga: Abdul Fatah Ismail, *Rasm al-Muṣḥaf al-'Uṣmānī* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999). h.7.

²⁰ *Mushaf-mushaf Nusantara Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta*.

²¹ Dr. Ahmad Fathoni, MA., *Ilmu Rasm Usmani*.h.107.

بَائِدٍ (Q.S. Az-Zāriyāt [51]:47) dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ditulis tanpa ada tambahan huruf *Ya*, sedangkan dalam *rasm 'uṣmani* kata tersebut termasuk kepada kaidah *Ziadah Huruf* yang ditulis dengan tambahan huruf *alif* menjadi لَادُجْحَتُهُ dan tambahan huruf *Ya* menjadi بَائِدٍ. Penulisan kata لَادُجْحَتُهُ dan بَائِدٍ dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan menggunakan model *rasm imlā'ī*.

- c. Nama-nama '*ajam* seperti kata ابراهيم dan سليمان pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan konsisten ditulis dengan menggunakan *alif*. pada Mushaf Standar Indonesia kata keduanya ditulis tanpa menggunakan alif sebagaimana dalam kaidah *hazful huruf* dalam *rasm 'uṣmani*.²²
- d. Kata الصلوة dan الزكوة dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan konsisten ditulis dengan menggunakan huruf *waw* sebagai ganti huruf *alif* pada kata tersebut. Hal ini termasuk kepada kaidah *ibdal* dalam ilmu *rasm 'uṣmani*. Pergantian huruf dalam ilmu *rasm 'uṣmani* ada tiga macam, yaitu penulisan *alif* yang berasal dari *ya*, *alif* yang tidak diketahui asalnya dan penulisan *alif* yang berasal dari *waw*.²³
- e. Kata أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ (Q.S. Yāsīn [36]:60) dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ditulis secara terpisah antara kata *an* dan *lā*

²² Dr. Ahmad Fathoni, MA., *Ilmu Rasm Usmani*.h.28.

²³ Dr. Ahmad Fathoni, MA. *Ilmu Rasm Usmani*. h.154.

sesuai dengan *al-faṣl wa al-waṣl* dalam kaidah penulisan *rasm ‘uṣmānī*.²⁴

Dapat disimpulkan bawa *rasm* yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan adalah *rasm* campuran atau atau perpaduan antara *rasm ‘uṣmānī* dan *rasm imlā’ī*. Hal tersebut menjadi kemungkinan manuskrip ini sudah ada sejak abad ke-19, sebagaimana mushaf-mushaf sezamannya tidak sedikit yang menggunakan *rasm* campuran seperti pada mushaf Madura,²⁵ Lombok,²⁶ dan Yogyakarta.²⁷ Namun, banyak juga mushaf-mushaf yang konsisten menggunakan satu macam *rasm* dalam penulisan teks Al-Qur’an, seperti mushaf dari Turki menggunakan *rasm imlā’ī*, dan mushaf dari India menggunakan *rasm ‘uṣmānī*.²⁸

4. *Qirā’āt*

Ilmu *qirā’āt* secara bahasa adalah ilmu bacaan. Sedangkan, menurut istilah ilmu *qirā’āt* ilmu yang membahas mengenai tata-cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur’an berikut cara penyampainnya, baik yang disepakati (ulama ahli Al-Qur’an) maupun yang terjadi ikhtilāf, dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang Imam *qirā’āt*.²⁹

²⁴ Dr. Ahmad Fathoni, MA. *Ilmu Rasm Usmani*. h.167.

²⁵ Tati Rahmayani, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)*. h.78.

²⁶ “*Menelusuri Al-Qur’an di Lombok Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia* (Jakarta: Peslitbang Lektur Keagamaan, 2005).

²⁷ Nafilatul Laily, “*Tinjauan Tekstologi atas Penulisan Al-Qur’an di Yogyakarta Abad ke-19/XIX*”, h.75.

²⁸ Islah Gusman, “*Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta*,” *Suhuf* 5, no. 1 (2012). h.58-59.

²⁹ Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., *Kaidah Qirā’āt Tujuh menurut Ṭariq asy-Syāṭibiyah*, 6 ed. (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisurā, 2022.); h.12. Lihat juga selengkapnya Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qirā’āt*, 1 ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2020). h.2.

Umat muslim di Indonesia hampir hanya mengenal satu variasi bacaan imam, yakni Imam ‘Āsim riwayat Hafṣ.³⁰ Hal demikian dapat dipicu karena penulisan mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia menggunakan *qirā’āt* Imam ‘Āsim riwayat Hafṣ. Melihat sejarah perkembangan mushaf bahwa penggunaan *qirā’āt* ini tidak terjadi saat ini saja, namun sudah ada pada masa penulisan atau penyalinan mushaf kuno. Penulisan mushaf kuno di Nusantara yang menggunakan *qirā’āt* ‘Āsim riwayat Hafṣ sudah cukup banyak, sebagaimana tampak pada manuskrip mushaf Al-Quran Padang 13, manuskrip mushaf Al-Qur’an Giri 5, manuskrip mushaf Al-Qur’an Lombok 11.³¹

Tidak ditemukan sumber yang tertulis dalam manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan terkait *qirā’āt* yang digunakan. Namun, hal itu dapat pneliti amati melalui aspek teks yang tertulis dalam manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan, terlihat bahwa mushaf tersebut ditulis menggunakan *qirā’āt* ‘Āsim riwayat Hafṣ. Peneliti menggunakan beberapa kata dalam teks mushaf Al-Qur’an untuk dijadikan analisis. Sampel yang digunakan untuk analisis diambil secara acak pada ayat yang mengandung perbedaan *qirā’āt*. Berdasarkan hasil analisis dari beberapa kata yang digunakan, menunjukkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan dengan konsisten menggunakan *qirā’āt* ‘Āsim riwayat Hafṣ.³² Berikut beberapa contoh kata yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel.3.1

Tabel Penggunaan *Qirā’āt* dalam manuskrip mushaf Al-Qur’an Pamijahan

No	Indeks	Asim-Hafs	Imam Lain	Mushaf Pamijahan
----	--------	-----------	-----------	------------------

³⁰ Ikrimah Rizqia, “Diaktritik Mushaf Al-Qur’an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia Dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth)” (Jakarta: Skripsi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2020) h.46.

³¹ *Mushaf-mushaf Nusantara Koleksi Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jakarta.*

³² Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., *Tuntunan Praktis 99 Maqra Qirā’āt 1 Mujawwad*, 3 ed. (Jakarta: Pesantren Takahasus IIQ, 2021).

1.	Q.S Ar-Rūm [30]:32	لَدَيْهِمْ	لَدَيْهِمْ	لَدَيْهِمْ
2.	Q.S Al-‘Araf [7]:123	ءَامَنُتُمْ	ءَامَنُتُمْ	ءَامَنُتُمْ
3.	Q.S Hud [11]:3	وَإِنْ تَوَلَّوْا	وَإِنْ تَوَلَّوْا	وَإِنْ تَوَلَّوْا
4.	Q.S Hud [11]:3	فَأَنَّى	فَأَنَّى	فَأَنَّى
5.	Q.S Yūsuf [12]:5	يَبِيئِ	يَبِيئِ	يَبِيئِ
6.	Q.S Yūsuf [12]:7	ءَايَتٌ	ءَايَه	ءَايَتٌ
7.	Q.S Ar-Ra’d [13]:4	يُسْقَى	تُسْقَى	يُسْقَى
8.	Q.S Ibrahim [14]:1	صِرَاطٌ	سِرَاطٌ	صِرَاطٌ
9.	Q.S Ibrahim [14]:28	نِعْمَتٌ	نِعْمَه	نِعْمَتٌ
10	Q.S Al-Hijr [14]:28	وَقُرْءَانٍ	وَقُرْءَانٍ	وَقُرْءَانٍ

BAB IV

PENASKAHAN DAN *CORRUPT* MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN PAMIJAHAN BOGOR

Penaskahan dan *Corrupt* dalam manuskrip merupakan salah satu bagian aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Bab ini menjelaskan mengenai Penaskahan dan *Corrupt* dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan yang menjelaskan hasil atau jawaban dari rumusan masalah di atas. Terdapat tiga sub yang penulis analisa dalam bab ini yaitu *pertama*, penaskahan dalam manuskrip mushaf Pamijahan yang terdiri dari jumlah halaman, jumlah baris, jumlah kata, jumlah surah, dan jumlah ayat. *Kedua*, bentuk-bentuk *corrupt* dalam Q.S. Al-Hujurāt dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan yang penulis analisa dan bandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI), langkah ini untuk melihat persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua mushaf. *ketiga*, menyampaikan catatan kritis mengenai penaskahan manuskrip mushaf Pamijahan serta bentuk-bentuk *corrupt* yang telah ditemukan. Sehingga dapat menghasilkan karakteristik penulisan yang khas pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.

A. Penaskahan Mushaf Al-Qur'an Pamijahan

1. Jumlah Halaman

Perhitungan jumlah halaman yang dimaksud di sini yaitu jumlah halaman keseluruhan dalam mushaf (kecuali halaman yang hilang), baik halaman yang digunakan untuk menulis teks secara utuh atau halaman yang tidak dipakai karena adanya kesalahan penulisan kemudian diganti

pada halaman berikutnya.¹ Jumlah halaman pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini dihitung secara manual karena tidak ada nomor halamannya. Perhitungan jumlah halaman dihitung setiap juznya berdasarkan permulaan juz atau pertengahan juz hingga akhir juz. Adapun halaman yang tidak dipakai karena kesalahan penulisan tetap diikutkan dalam perhitungan sebagai bagian dari halaman pada juz tersebut. Berdasarkan hasil dari perhitungan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan jumlah keseluruhan halaman adalah 404 halaman masing-masing halaman memiliki 17 baris. Berikut rincian pembagian setiap juznya dari hasil perhitungan:

Tabel 4.1

Tabel Jumlah Halaman pada Setiap Juz

Juz	Jumlah Halaman	Juz	Jumlah Halaman
1	-	16	17
2	-	17	17
3	-	18	18
4	1	19	19
5	15	20	17
6	17	21	19
7	17	22	20
8	17	23	19
9	17	24	18
10	17	25	18
11	19	26	19
12	19	27	5

¹Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.50

13	19	28	2
14	19	29	-
15	19	30	-

Berdasarkan tabel data di atas, dapat penulis simpulkan bahwa jumlah halaman pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan di setiap juznya tidak konsisten namun, dari seluruh jumlah halaman setiap juznya rata-rata setiap juz memiliki 17 halaman hingga 20 halaman. Meskipun ada beberapa juz yang jumlah lembarannya sama. Dan ada beberapa halaman yang telah hilang karena disebabkan oleh beberapa hal: *pertama*, pada juz 1, 2, 3, 29, dan 30 tidak bisa penulis hitung karena lembarannya sudah hilang dan tidak ditemukan. *Kedua*, pada juz 4 penulis hanya menemukan 1 halaman dan halaman tersebut sudah terpisah dari mushafnya. *Ketiga*, pada juz 5 penulis hanya menemukan 15 halaman dan 2 halaman yang hilang berisi ayat 67 sampai 82 dari surah An-Nisa. *Keempat*, pada juz 27 penulis hanya menemukan 5 halaman yang berisi surah Az-Zariyāt ayat 31 sampai ayat 60, lalu surah At-Tūr, dan surah An-Najm ayat 1 sampai ayat 16. *Kelima*, pada juz 28 hanya ditemukan 2 halaman yang sudah terpisah dari mushaf dan dalam keadaan sudah robek sebagian halamannya. 2 halaman tersebut berisi surah Al-Munāfiqūn dan awal surah At-Tagābun.

2. Jumlah Baris

Secara keseluruhan jumlah baris tulisan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan terdapat 17 baris pada setiap halaman. Namun ketika pergantian surah, jumlah baris tulisan pada satu halamannya hanya terdapat 16 baris termasuk *bismillāh* untuk awalan surah. Hal tersebut dikarenakan pada setiap pergantian surah terdapat penambahan kop awal surah yang bergaris tepi pada barisan yang membentuk pola persegi

panjang. Kop surah tersebut berisi nama surah, jumlah ayat dan di mana surah di turunkan (*Madaniyah* atau *Makkiyah*). Penambahan kop surah inilah yang membuat jumlah barisan pada setiap halaman menjadi berkurang. Dan menjadi kemungkinan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini ada pada awal abad ke-19. Asumsi tersebut diperkuat karena terdapat mushaf yang memiliki 17 baris pada setiap halamannya di awal abad ke-19 seperti mushaf kesultanan banten di tahun 1801 M,² manuskrip mushaf Al-Qur'an Garut di tahun 1841 M,³ dan Mushaf La Galigo di tahun 1855 M.⁴ Dan di pertengahan abad ke 19 juga sudah mulai lahir percetakan tertua di Jawa Tengah yang mencetak Al-Qur'an Pojok yang berisi 15 baris.⁵

3. Jumlah Kata

Jumlah kata yang dimaksud adalah jumlah kosa kata dalam setiap baris yang memiliki arti tersendiri. Kosa kata tersebut termasuk kata sambung *wa*, *bī* dan *fī* yang memiliki arti *dan*, *dengan*, dan *di dalam*.⁶ Pada halaman 3 baris ke 6 ada 12 kata, halaman 3 baris ke 16 ada 11 kata, halaman 18 baris ke 10 ada 8 kata, halaman 30 baris ke 1 ada 11 kata, halaman 59 baris ke 10 ada 8 kata, halaman 80 baris ke 17 ada 8 kata, halaman 113 baris ke 5 ada 8 kata, halaman 177 baris ke 8 ada 9 kata, halaman 230 baris ke 4 ada 8 kata, halaman 402 baris ke 8 ada 8 kata. Berdasarkan perhitungan beberapa halaman mushaf yang diambil secara acak, jumlah kosa kata dalam setiap baris rata-rata terdapat 8 kata.

² Tusna Zakiyah, *Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*.h.64.

³ *Mushaf-mushaf Nusantara Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta*.

⁴ *Mushaf-mushaf Nusantara Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jakarta*.

⁵ Isyroqotun Nashoiha, *Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur* (Jakarta: Tesis Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2021). h.89.

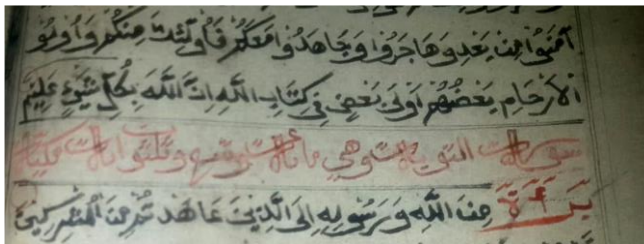
⁶Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang*. h.54.

4. Jumlah Surah

Perhitungan jumlah surat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an Pamijahan dihitung secara manual karena tidak ada daftar surat secara lengkap yang menunjukkan nomor setiap surat pada mushaf Al-Qur'an Pamijahan. Nama-nama surat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ditandai dengan kop surat berwarna merah berbentuk persegi panjang yang di dalamnya terdapat tulisan berbahasa arab menggunakan tinta berwarna merah yang menunjukkan nama-nama setiap surat sebagai pemisah dari satu surah kepada surah yang lainnya.

Gambar 4.1 :

Tanda kop surah At-Taubah pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan



Sumber: Dokumentasi pribadi

Jumlah surah yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan adalah 50 surah dari 114 surah yang kita sudah ketahui, tidak lengkapnya jumlah surat ini disebabkan 64 surah tidak dapat penulis temukan karena sebagian dari manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan sudah terpisah dan hilang lembaran-lembarannya. Berikut rincian nama-nama surat yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.

Tabel 4.2

Jumlah dan Nama Surah yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.

No.	Nama Surah	No.	Nama Surah
1.	An-Nisa'	26.	Al-'Ankabūt
2.	Al-Ma'idah	27.	Ar-Rūm
3.	Al-An'ām	28.	Luqmān
4.	Al-'Araf	29.	As-Sajdah
5.	Al-Anfāl	30.	Al-Ahzāb
6.	At-Taubah	31.	Sabā
7.	Yūnus	32.	Fatir/Al-Malāikah
8.	Hud	33.	Yāsīn
9.	Yūsuf	34.	Aṣ-Ṣaffāt
10.	Ar-Ra'd	35.	Ṣād
11.	Ibrahim	36.	Az-Zumar
12.	Al-Hijr	37.	Gāfir/ Al-Mu'min
13.	An-Nahl	38.	Fuṣṣilāt
14.	Al-Isra'	39.	Asy-Syūrā
15.	Al-Kahf	40.	Az-Zukhruf
16.	Maryam	41.	Ad-Dukhān
17.	Tāhā	42.	Al-Jāsiyah
18.	Al-Anbiyā'	43.	Al-Ahqāf/Haqqāf
19.	Al-Hajj	44.	Muhammad
20.	Al-Mu'minūn	45.	Al-Fath
21.	An-Nūr	46.	Al-Hujurāt
22.	Al-Furqān	47.	Qāf
23.	Asy-Syu'arā	48.	Az-Zāriyāt
24.	An-Naml	49.	At-Tūr
25.	Al-Qaṣaṣ	50.	An-Najm

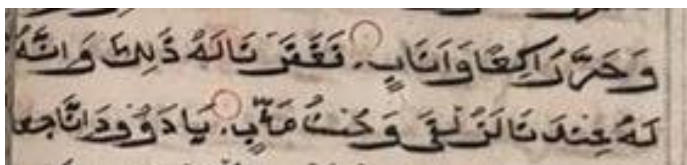
Berdasarkan tabel di atas terdapat tiga surat yang dinamai berbeda dengan nama surat yang berada di Mushaf Standar Indonesia (MSI) yaitu: *pertama*, surah Fatir di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini dinamai dengan surah Al-Malāikah. *Kedua*, surah Gāfir yang di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini dinamai dengan surat Al-Mu'min. Dan yang *ketiga*, surah Al-Ahqāf di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini dinamai dengan surah Haqqāf. Selain daripada itu nama-nama surah yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan selaras dengan nama-nama surah yang terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI).

5. Jumlah Ayat

Perhitungan jumlah ayat di sini yaitu jumlah ayat yang terdapat pada setiap surah dalam mushaf Al-Qur'an Pamijahan. Jumlah ayat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini dihitung secara manual karena tidak ada nomor ayatnya dan nomor ayat pada mushaf Al-Qur'an Pamijahan ditandai dengan tinta berwarna merah berbentuk lingkaran serta terdapat titik kecil dibagian tengah lingkaran tersebut.

Gambar 4.2 :

Tanda akhir ayat pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pamijahan



Sumber: Dokumentasi pribadi

Perhitungan jumlah ayat dihitung dari beberapa surat yang telah penulis temukan dan secara acak. Penulis memilih 9 surah untuk membandingkan jumlah ayat yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan dengan jumlah ayat yang terdapat dalam mushaf

standar Indonesia (MSI). Berikut rincian jumlah ayat pada setiap surah dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.

Tabel 4.3.

Tabel Jumlah Ayat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan

No.	Nama Surah	Mushaf Pamijahan	MSI
1.	Ar-Ra'd	41 Ayat	43 Ayat
2.	Luqmān	29 Ayat	34 Ayat
3.	As-Sajdah	23 Ayat	30 Ayat
4.	Fatir/Al-Malā'ikah	40 Ayat	45 Ayat
5.	Al-Jāsiyah	36 Ayat	37 Ayat
6.	Al-Ahqāf/Haqqāf	38 Ayat	35 Ayat
7.	Al-Hujurāt	17 Ayat	18 Ayat
8.	Az-Zāriyāt	47 Ayat	60 Ayat
9.	At-Tūr	42 Ayat	49 ayat

Berdasarkan tabel di atas berikut penulis uraikan beberapa penjelasan mengenai perbedaan jumlah ayat yang menyebabkan jumlah ayat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berbeda dengan jumlah ayat dalam mushaf standar Indonesia (MSI).

a. Surah Ar-Ra'd

Pada Surah Ar-Ra'd yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 41 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 5 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat ke-5 sedangkan, bagian kedua menjadi ayat ke-6.
- 2) Pada ayat 7 dan 8 di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan menjadi 1 ayat yaitu ayat ke-8.

- 3) Pada ayat 9 dan 10 di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan menjadi 1 ayat yaitu ayat ke-9.
- 4) Pada ayat 18 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 18 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 19.
- 5) Pada ayat 30 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 27 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 28.
- 6) Pada ayat 31 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 28 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 29.
- 7) Pada ayat 35 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 34 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 35.
- 8) Pada ayat 41 dan 42 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 40.

b. Surah Luqmān

Pada Surah Luqmān yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 29 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 1 dan 2 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 1.
- 2) Pada ayat 3 dan 4 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 2.
- 3) Pada ayat 5 dan 6 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 3.
- 4) Pada ayat 14 dan 15 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 12.
- 5) Pada ayat 23,24, dan 25 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 19.

- 6) Pada ayat 30 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 24 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 25.

c. Surah As-Sajdah

Pada Surah As-Sajdah yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 23 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 1 dan 2 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 1.
- 2) Pada ayat 6 dan 7 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 5.
- 3) Pada ayat 17 dan 18 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 15.
- 4) Pada ayat 23 dan 24 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 19.
- 5) Pada ayat 27 dan 28 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 22.

d. Surah Fatir/Al-Malā'ikah

Pada Surah Fatir/Al-Malā'ikah yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 40 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 7 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 7 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 8.
- 2) Pada ayat 10 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 9 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 10.
- 3) Pada ayat 19, 20, 21 dan 22 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 17.

- 4) Pada ayat 37 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 30 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 31.
- 5) Pada ayat 38 dan 39 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 32.
- 6) Pada ayat 42 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 34 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 35.
- 7) Pada ayat 43 dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menjadi ayat 36 , bagian kedua menjadi ayat 37 dan bagian ketiga menjadi ayat 38.

e. Surah Al-Jāsiyah

Pada Surah Al-Jāsiyah yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 36 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 1 dan 2 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 1.
- 2) Pada ayat 5 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 5 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 6.
- 3) Pada ayat 23 dan 24 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 22.

f. Surah Al-Ahqāf/Haqqāf

Pada Surah Al-Ahqāf/Haqqāf yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 38 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 1 dan 2 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 1.
- 2) Pada ayat 11 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 10 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 11.

- 3) Pada ayat 14 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 14 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 15.
- 4) Pada ayat 15 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 17 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 16.
- 5) Pada ayat 17, 18 dan 19 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 19.
- 6) Pada ayat 20 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 20 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 21.
- 7) Pada ayat 26 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 26 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 27.
- 8) Pada ayat 32 dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjadi ayat 33 sedangkan., bagian kedua menjadi ayat 34.

g. Surah Al-Hujurāt

Pada Surah Al-Hujurāt yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 17 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 5 dan 6 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 6.
- 2) Pada ayat 7 dan 8 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 7.

h. Surah Az-Zāriyāt

Pada Surah Az-Zāriyāt yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 47 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 1 dan 2 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 1.

- 2) Pada ayat 8 dan 9 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 8.
- 3) Pada ayat 9 dan 10 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 9.
- 4) Pada ayat 15 dan 16 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 13.
- 5) Pada ayat 19 dan 20 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 16.
- 6) Pada ayat 23 dan 24 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 29.
- 7) Pada ayat 37 dan 38 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 31

i. Surah At-Tūr

Pada Surah At-Tūr yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan berjumlah 42 ayat ini disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pada ayat 1 dan 2 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 1.
- 2) Pada ayat 4 dan 5 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 3.
- 3) Pada ayat 6 dan 7 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 4.
- 4) Pada ayat 13 dan 14 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 11.
- 5) Pada ayat 27,28 dan 29 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 31.
- 6) Pada ayat 41 dan 42 ayat ini menjadi 1 ayat yaitu ayat 35.

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang menyebabkan perbedaan jumlah ayat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan disebabkan beberapa faktor sebagai berikut: *pertama*, pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan di beberapa surat seperti surah Ar-Ra'd, surat Al-Jāsiyah,

surah Fatir/Al-Malā'ikah. Lafadz *bismillah* dihitung sebagai ayat dikarenakan Lafadz *bismillah* pada surat-surat ini terdapat tanda lingkaran kecil berwarna merah dan titik di tengah lingkarannya sebagai pemisah pada setiap ayat. *Kedua*, setiap tanda lingkaran kecil berwarna merah dan tanda titik di tengahnya dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan tidak diletakan sesuai akhir ayat yang terdapat pada mushaf standar Indonesia. Namun, peletakan lingkaran kecil berwarna merah dan tanda titik di tengahnya manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan diletakan setelah 1 ayat, 2 ayat atau hingga 3 ayat. Maka, dari dua faktor inilah yang menyebabkan jumlah ayat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan dan mushaf standar Indonesia (MSI) memiliki perbedaan.

B. Bentuk-bentuk *corrupt* dalam Q.S. Al-Hujurāt

Corrupt yang dibahas pada bagian ini yaitu kesalahan yang ada dalam teks manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan, baik berupa kekurangan, kelebihan maupun kesalahan penulisan kata, huruf, serta tanda baca. Penelitian ini terfokus pada Q.S. Al-Hujurāt sebagai sampel untuk melihat bentuk kesalahan yang terjadi dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan. Pemilihan Q.S. Al-Hujurāt sebagai sampel diharapkan dapat menjadi perwakilan untuk melihat bentuk-bentuk kesalahan yang umum terjadi dalam manuskrip. Adapun hasil dari penelitian terhadap *corrupt* yang terjadi pada Q.S. Al-Hujurāt sebagai berikut:

1. Ayat 1

- a. Pada lafal بِأَيُّهَا ditulis بِأَيُّهَا tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf ي .

- b. Pada lafal أَمْنُوْ ditulis أَمْنُوْ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌َ) pada huruf ا, tetapi menggunakan tanda baca *fathah* dengan tinta tebal.
- c. Pada lafal يَدَيَّ terjadi kesalahan penulisan harakat dan penambahan tanda *tasydīd* pada huruf ي.
- d. Pada lafal اللهُ terjadi kesalahan penulisan harakat dalam manuskrip pada huruf هـ memakai harakat *dhammah*,
- e. Pada lafal وَرَسُولِهِ terjadi kesalahan penulisan harakat dalam manuskrip pada huruf ل berharakat *fathah* dan huruf هـ berharakat *dhammah*.
- f. Pada lafal عَلَيْهِمْ ditulis عَلَيْهِمْ tidak memakai harakat *dhammah tain* (◌ِ) tetapi memakai harakat *dhammah* (◌َ).

2. Ayat 2

- a. Pada lafal يَا أَيُّهَا ditulis يَا أَيُّهَا tanpa tanda baca *mad* (◌َ) pada huruf ي.
- b. Pada lafal أَمْنُوْ ditulis أَمْنُوْ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌َ) pada huruf ا, tetapi menggunakan tanda baca *fathah* dengan tinta tebal.
- c. Pada lafal لَا تَرْفَعُوْا terjadi kesalahan penulisan karena tidak terdapat huruf *mad*⁷ yaitu *wau* sukun (◌ِ) setelah huruf ع.

⁷ Huruf *mad* ada tiga yaitu pertama, *Alif* baik ada rasm atau tidak. kedua *Wau* mati baik ada rasm atau tidak. ketiga, *Ya* mati baik ada rasm atau tidak (Lihat Buku Metode Maisuro h.59).

- d. Pada lafal صَوْتِ terjadi kesalahan penulisan dalam manuskrip ditulis dengan lafal صَوْتٌ.
- e. Pada lafal النَّبِيِّ terjadi kesalahan penulisan pada huruf ي dalam manuskrip ditulis dengan huruf ء.
- f. Pada lafal بَعْضِكُمْ terjadi kesalahan penulisan dalam manuskrip pada huruf ض berharakat *dhammah* dan ك berharakat *dhammah*.
- g. Pada lafal تَحْبِطٌ terjadi kesalahan penulisan dalam manuskrip ditulis dengan lafal تُحْبِطُ dibaca “*tuhbiṭa*”.

3. Ayat 3

- a. Pada lafal أَصْوَاتِهِمْ ditulis أَصْوَاتِهِمْ dengan harakat *kasrah* pada huruf ت dan huruf هـ.
- b. Pada lafal رَسُؤْلِ اللَّهِ terjadi kesalahan penulisan harakat dalam manuskrip pada huruf ل berharakat *fathah*.
- c. Pada lafal أُولَئِكَ ditulis أُولَئِكَ tanpa tanda baca *Mad* (◌) pada huruf ل.
- d. Pada lafal الَّذِينَ امْتَحَنَ ditulis الَّذِينَ امْتَحَنَ tanda baca harakat *fathah* pada huruf م dan harakat *kasrah* pada huruf ح.
- e. Pada lafal قُلُوبِهِمْ ditulis قُلُوبِهِمْ terjadi kesalahan penulisan tanda baca yaitu harakat *dhammah* pada huruf م.

- f. Pada lafal لِلتَّقْوَىٰ ditulis لِلتَّقْوَىٰ tanpa tanda baca *fathah* panjang pada huruf و.
- g. Pada lafal عَظِيمٌ ditulis عَظِيمٌ tanpa tanda baca harakat dhammah tain pada huruf م.

4. Ayat 4

- a. Pada lafal مِنْ وَرَاءِ ditulis مِنْ وَرَاءِ tanpa tanda baca *mad* panjang di atas huruf ا.
- b. Pada lafal الْحُجْرَاتِ ditulis الْحُجْرَاتِ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ج.

5. Ayat 5

- a. Pada lafal حَتَّىٰ ditulis حَتَّىٰ tanpa tanda baca *fathah* panjang.
- b. Pada lafal تَخْرُجُ ditulis تَخْرُجُ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ج.
- c. Pada lafal عَفُورٌ رَحِيمٌ ditulis عَفُورٌ رَحِيمٌ terjadi kesalahan kata dan tidak terdapat pengoreksian di dalam manuskrip.
- d. Pada lafal عَفُورٌ رَحِيمٌ tidak terdapat tanda akhir ayat, sehingga ayat ini menjadi satu dengan ayat ke-6.

6. Ayat 6

- a. Pada lafal يَا أَيُّهَا ditulis يَا أَيُّهَا tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf ي.

- b. Pada lafal *أَمُنُوا* ditulis *أْمُنُوا* tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌َ) pada huruf ا, tetapi menggunakan tanda baca *fathah* dengan tinta tebal.
- c. Pada lafal *جَاءَكُمْ* ditulis *جَاءَكُم* tanpa tanda baca *mad* (◌ِ) pada huruf ج
- d. Pada lafal *فَاسِقٌ بَنِيَّ* ditulis *فَاسِقٌ بِنِيَّ* terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf س, ق, dan ب.
- e. Pada lafal *فَتَبَيَّنُوا* ditulis *فَتَبَيَّنُوا* tanpa tanda baca *mad* (◌ِ) pada huruf ا.
- f. Pada lafal *عَلَى* ditulis *عَلِي* tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌َ) pada huruf ل.
- g. Pada lafal *نُدِمِينَ* ditulis *نَادِمِينَ* menggunakan huruf ا sebagai tanda bacaan panjang.
- h. Pada ayat ke-6 dalam manuskrip menjadi satu ayat dengan ayat ke-5 karena tanda akhir ayat terdapat pada lafal *نُدِمِينَ*.

7. Ayat 7

- a. Pada lafal *وَاعْلَمُوا* ditulis *وَاعْلَمُوا* tanpa tanda baca *mad* (◌ِ) pada huruf ا.
- b. Pada lafal *رَسُولَ اللَّهِ* terjadi kesalahan penulisan harakat dalam manuskrip pada huruf ل berharakat *dhammah*.
- c. Pada lafal *يُطِيعُكُمْ* ditulis *يُطِيعُكُمْ* tidak terdapat tanda baca harakat pada huruf ي, dan kesalahan tanda baca pada huruf ط.
- d. Pada lafal *فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ* ditulis *فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ* terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ر.

- e. Pada lafal وَلَكِنَّ اللَّهَ دُونَكَ دُونَكَ ditulis وَلَكِنَّ اللَّهَ دُونَكَ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf ك.
- f. Pada lafal حَبَّ حَبَّ ditulis حَبَّ حَبَّ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ح yang seharusnya, berharakat *fathah*.
- g. Pada lafal الْإِيمَانَ الْإِيمَانَ ditulis الْإِيمَانَ الْإِيمَانَ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ا yang seharusnya, berharakat *kasrah*.
- h. Pada lafal وَرَبَّنَا وَرَبَّنَا ditulis وَرَبَّنَا وَرَبَّنَا terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ز yang seharusnya, berharakat *fathah*.
- i. Pada lafal وَكَرَهُ وَكَرَهُ ditulis وَكَرَهُ وَكَرَهُ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ه yang seharusnya, berharakat *fathah*.
- j. Pada lafal وَالْعَصِيَانَ وَالْعَصِيَانَ ditulis وَالْعَصِيَانَ وَالْعَصِيَانَ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ع dan ص
- k. Pada lafal أُولَئِكَ أُولَئِكَ ditulis أُولَئِكَ أُولَئِكَ tanpa tanda baca *Mad* (◌) pada huruf ل.

8. Ayat 8

Pada lafal عَلَيْنَا عَلَيْنَا عَلَيْنَا ditulis عَلَيْنَا عَلَيْنَا عَلَيْنَا dalam manuskrip pada huruf م berharakat *dhammah*.

9. Ayat 9

- a. Pada lafal وَأَنْطَائِفَتَانِ وَأَنْطَائِفَتَانِ ditulis وَأَنْطَائِفَتَانِ وَأَنْطَائِفَتَانِ tanpa tanda baca *Mad* (◌) pada huruf ط dan tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf ت.

- b. Pada lafal فَاصْلِحُوْهُ ditulis فَاصْلِحُوْهُ terjadi kesalahan tanda baca pada huruf ح yang seharusnya berharakat *kasrah*.
- c. Pada lafal فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَهُمَا ditulis فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَهُمَا terjadi kesalahan tanda baca.
- d. Pada lafal عَلَى الْأُخْرَى ditulis عَلَى الْأُخْرَى terjadi kesalahan tanda baca dan tidak terdapat tanda titik pada huruf خ.
- e. Pada lafal حَتَّىٰ ditulis حَتَّىٰ tanpa tanda baca *fathah* panjang.
- f. Pada lafal تَنفِيءًا إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ditulis تَنفِيءًا إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ tanpa tanda baca *Mad* (◌) pada hukum tajwid *mad wājib muttaṣil*⁸ dan *mad jāiz munfaṣil*⁹.
- g. Pada lafal فَإِنْ فَاءَتِ فَاصْلِحُوْهُ ditulis فَإِنْ فَاءَتِ فَاصْلِحُوْهُ tanpa tanda baca *Mad* (◌) pada huruf ف dan terjadi kesalahan tanda baca pada huruf ت dan ل.

10. Ayat 10

- a. Pada lafal إِخْوَةٌ ditulis إِخْوَةٌ terjadi kesalahan tanda baca pada huruf ا.
- b. Pada lafal فَاصْلِحُوْهُ ditulis فَاصْلِحُوْهُ terjadi kesalahan tanda baca pada huruf ل yang seharusnya, berharakat *kasrah*.
- c. Pada lafal أَحْوَابِكُمْ ditulis أَحْوَابِكُمْ terjadi kesalahan tanda baca pada huruf خ yang seharusnya, berharakat *fathah*.

⁸ Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., *Metode Maisurā*, x ed. (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisurā, 2016).h.66.

⁹ Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A. *Metode Maisurā*,. h.66.

11. Ayat 11

- a. Pada lafal **يَا أَيُّهَا** ditulis **يَا أَيُّهَا** tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf **ي**.
- b. Pada lafal **أَمْنُو** ditulis **أَمْنُو** tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf **ا**, tetapi menggunakan tanda baca *fathah* dengan tinta tebal.
- c. Pada lafal **لَا يُسْحَرُ** ditulis **لَا يُسْحَرُ** terjadi kesalahan tanda baca pada huruf **ي** dan **ر**.
- d. Pada lafal **عَسَى** ditulis **عَسَى** terjadi kesalahan tanda baca pada huruf **ع** dan tidak ada tanda baca *mad* (◌) pada huruf **س**.
- e. Pada lafal **تَلْمِزُوا** ditulis **تَلْمِزُوا** tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf **ز**.
- f. Pada lafal **بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ** ditulis **بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ** terjadi kesalahan tanda baca pada huruf **م** dan **ق**.
- g. Pada lafal **الْإِيمَانِ** ditulis **الْإِيمَانِ** terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf **ا** yang seharusnya, berharakat *dhammah*

12. Ayat 12

- a. Pada lafal **يَا أَيُّهَا** ditulis **يَا أَيُّهَا** tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf **ي**.
- b. Pada lafal **أَمْنُو** ditulis **أَمْنُو** tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf **ا**, tetapi menggunakan tanda baca *fathah* dengan tinta tebal.

- c. Pada lafal اُمَّمٌ ditulis اُمَّمٌ terjadi kesalahan pada huruf ا tidak diberi tanda harakat dan kesalahan penulisan harakat pada huruf ث dan م.
- d. Pada lafal يِعْتَبُ ditulis يِعْتَبُ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ب yang seharusnya, tidak berharakat atau *sukun* .
- e. Pada lafal اَحَدُكُمْ ditulis اَحَدُكُمْ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf د yang seharusnya, berharakat *dhammah*.
- f. Pada lafal اَنْ يَأْكُلَ ditulis اِنْ يَأْكُلَ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ا yang seharusnya, berharakat *fathah* .
- g. Pada lafal مَيِّنًا ditulis مَيِّنَةً di dalam manuskrip menggunakan huruf *Ta Marbutah*.
- h. Pada lafal تَوَّابٌ رَحِيمٌ ditulis تَوَّابٌ رَحِيمٌ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ب dan م , serta tidak terdapat tanda tasydīd pada huruf ر.

13. Ayat 13

- a. Pada lafal يَأْتِيهَا ditulis يَأْتِيهَا tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf ي.
- b. Pada lafal خَلَقْنَاكُمْ ditulis خَلَقْنَاكُمْ menggunakan huruf ا sebagai tanda bacaan panjang.
- c. Pada lafal دَكَّرُوا نِسِيَّ دَكَّرُوا نِسِيَّ ditulis دَكَّرُوا نِسِيَّ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf ث.
- d. Pada lafal جَعَلْنَاكُمْ جَعَلْنَاكُمْ ditulis جَعَلْنَاكُمْ menggunakan huruf ا sebagai tanda bacaan panjang.

- e. Pada lafal شُعْبًا وَقَبَائِلَ ditulis شُعْبًا وَقَبَائِلَ tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf ب.
- f. Pada lafal لَتَعَارَفُوا ditulis لَتَعَارَفُوا terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ف dan و, serta terdapat penambahan huruf ا setelah huruf و.
- g. Pada lafal إِنَّ ditulis إِنَّا terdapat penambahan huruf ا setelah huruf ن, seperti pada gambar
- h. Pada lafal عَلِيمٌ حَبِيرٌ ditulis عَلِيمٌ حَبِيرٌ dalam manuskrip harakat pada huruf ر adalah *dhammah*, seharusnya huruf ر berharakat *dhammahtain*.

14. Ayat 14

- a. Pada lafal فَكَلَّمِ الْاَعْرَابِ اَمْتًا قُلْ tidak dapat penulis analisa dengan mushaf MSI karena lembaran dalam manuskrip robek dan tidak terbaca.
- b. Pada lafal وَلَكِنْ ditulis وَلَكِنْ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf ل.
- c. Pada lafal فُؤُلُوا ditulis فُؤُلُوا tanpa tanda baca *mad* (◌) pada huruf ا.
- d. Pada lafal الْاِيْمَانِ ditulis الْاِيْمَانِ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ا yang seharusnya, berharakat *kasrah*.

- e. Pada lafal تُطِيعُوْهُ ditulis تَطِيعُوْهُ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ت yang seharusnya, berharakat *dhammah*.
- f. Pada lafal عَفُوْرَرَحِيْمٍ ditulis عَفُوْرَرَحِيْمٍ dalam manuskrip menggunakan harakat *dhammah*, sedangkan pada MSI menggunakan harakat *dhammahtain*.

15. Ayat 15

- a. Pada lafal اَمْنُوْهُ ditulis اَمْنُوْهُ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf ا, tetapi menggunakan tanda baca *fathah* dengan tinta tebal.
- b. Pada lafal اَوْلِيَاكَ ditulis اَوْلِيَاكَ tanpa tanda baca *Mad* (◌) pada huruf ل.

16. Ayat 16

- a. Pada lafal السَّمَوَاتِ ditulis السَّمَوَاتِ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf م dan و .
- b. Pada lafal شَيْءٍ عَلَيْنِمْ ditulis شَيْءٍ عَلَيْنِمْ dalam manuskrip berharakat *dhammah* sedanagkan, pada mushaf standar indonesia (MSI) berharakat *dhammah tain*.

17. Ayat 17

- a. Pada lafal اِنْ اِسْلَمُوْهُ اَنْ اَسْلَمُوْهُ terjadi kesalahan penulisan pada huruf ا pertama dan kedua seharusnya, menggunakan harakat *fathah*.

- b. Pada lafal $\text{عَلَىٰ إِسْلَامِكُمْ}$ ditulis $\text{عَلَىٰ إِسْلَامِكُمْ}$ terjadi kesalahan penulisan huruf ي dan kesalahan tanda harakat pada huruf ا yang seharusnya, berharakat *kasrah*.
- c. Pada lafal بَلِ اللّٰهُ ditulis بَلِ اللّٰهُ terjadi kesalahan penulisan harakat pada akhir kata lafadz Allah yang seharusnya, berharakat *dhammah*.
- c. Pada lafal إِنْ هَدَيْكُمْ ditulis إِنْ هَدَيْكُمْ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf د dan terdapat penambahan huruf ي setelah huruf د .
- d. Pada lafal الْإِيمَانَ ditulis الْإِيمَانَ terjadi kesalahan penulisan harakat pada huruf ا yang seharusnya, berharakat *kasrah*.
- e. Pada lafal صَادِقِينَ ditulis صَادِقِينَ menggunakan huruf ا sebagai tanda bacaan panjang.

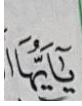
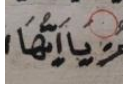

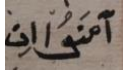

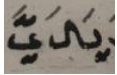


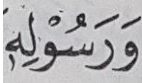
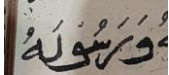
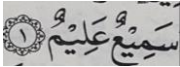
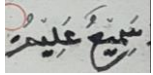
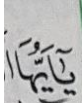
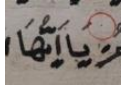

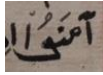
18. Ayat 18

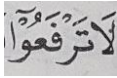
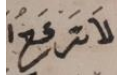

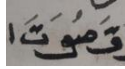

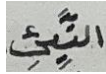
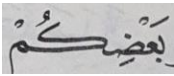
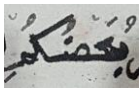
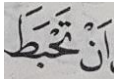
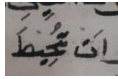
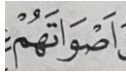
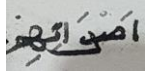
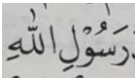
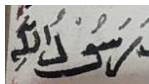
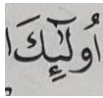
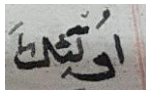
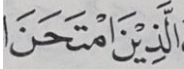
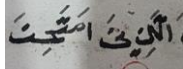
Pada lafal Pada lafal السَّمَوَاتِ ditulis السَّمَوَاتِ tanpa tanda baca *fathah* panjang (◌) pada huruf م dan و .

Berikut klasifikasi gambaran *corrupt* pada Q.S. Al-Hujurāt di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan, penulis rangkum dalam tabel sebagai berikut:


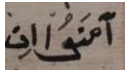
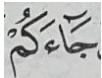

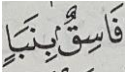
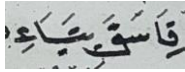
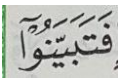
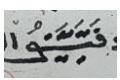
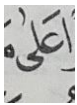

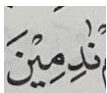
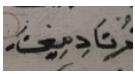
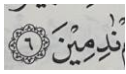
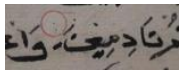

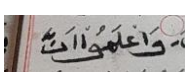
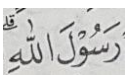
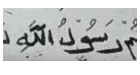
Tabel 4.4

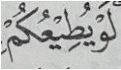
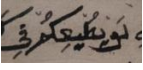
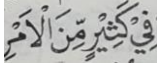
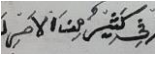
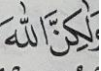
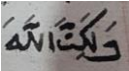


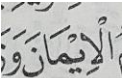
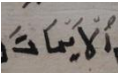
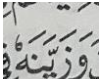
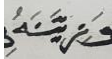

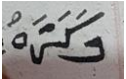
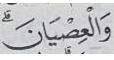
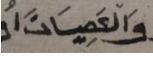

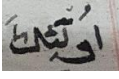
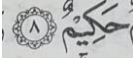
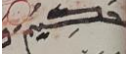
Gambaran *corrupt* Q.S. Al-Hujurāt pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.

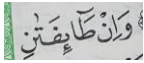

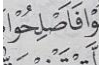
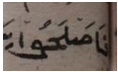
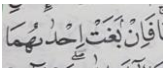
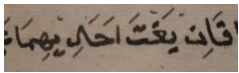

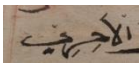


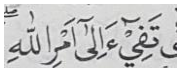
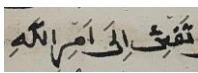
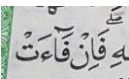
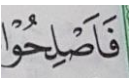
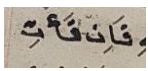
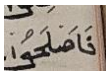
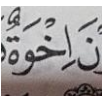
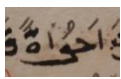
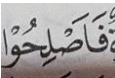
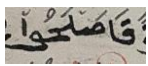
Nomor Ayat	Jumlah <i>Corrupt</i>	Mushaf MSI	Mushaf Pamijahan
Ayat 1	1.		
	2.		
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
Ayat 2	1.		
	2.		

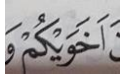
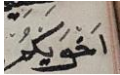
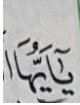
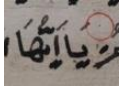

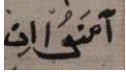
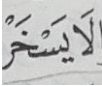
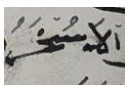

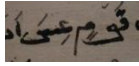
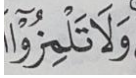
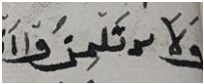
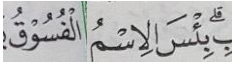
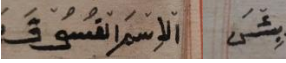
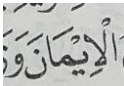
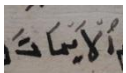
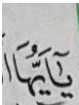
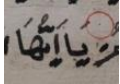
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
Ayat 3	1.		
	2.		
	3.		
	4.		


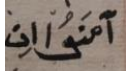



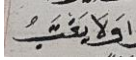

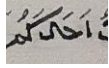

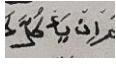



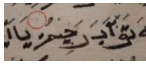


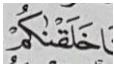
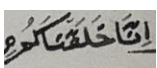

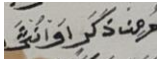
	5.		
	6.		
	7.		
Ayat 4	1.		
	2.		
Ayat 5	1.		
	2.		
	3.		
	4.		
Ayat 6	1.		

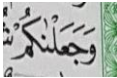
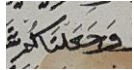
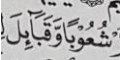
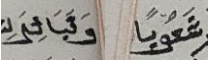

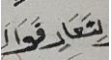


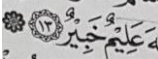
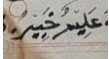
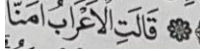


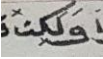

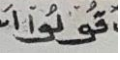
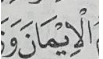
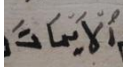
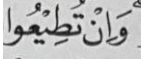
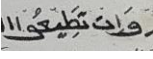
	2.		
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
	8.		
Ayat 7	1.		
	2.		

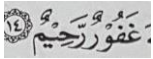
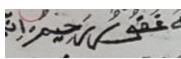




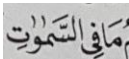
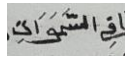
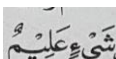
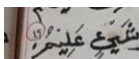
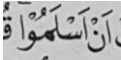
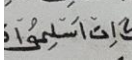

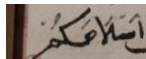


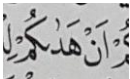
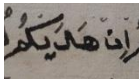
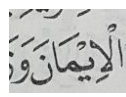
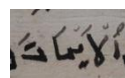
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
	8.		
	9.		
	10.		
	11.		
Ayat 8	1.		

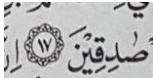
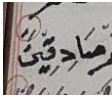
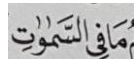
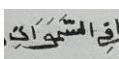
Ayat 9	1.		
	2.		
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.	 	 
Ayat 10	1.		
	2.		

	3.		
Ayat 11	1.		
	2.		
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
Ayat 12	1.		

	2.		
	3.		
	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
	8.		
Ayat 13	1.		
	2.		
	3.		

	4.		
	5.		
	6.		
	7.		
	8.		
Ayat 14	1.		
	2.		
	3.		
	4.		
	5.		

	6.		
Ayat 15	1.		
	2.		
Ayat 16	1.		
	2.		
Ayat 17	1.		
	2.		
	3.		
	4.		
	5.		

	6.		
Ayat 18	1.		

Berdasarkan *corrupt* pada Q.S. Al-Hujurāt yang telah dipaparkan di atas, bentuk kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Kesalahan penulisan harakat di tengah ayat maupun di akhir ayat.
- b. Perbedaan penggunaan tanda baca *mad* untuk bacaan yang panjang,
- c. Kesalahan kekurangan huruf dan titik pada huruf,
- d. Kesalahan penempatan tanda akhir ayat.

Kesalahan-kesalahan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan dapat di asumsikan karena dua hal. Pertama, kesalahan terjadi karena murni kesalahan penulis disaat penyalinan mushaf. Kedua, kesalahan terjadi karena adanya perbedaan *qirā'āt* pada bacaan tersebut. Namun berdasarkan pengamatan penulis, *corrupt* yang terjadi dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan murni karena kesalahan penulis. Hal tersebut dapat dilandasi dengan alasan apabila *corrupt* terjadi karena adanya perbedaan bacaan *qirā'āt*, maka akan ada keterangan mengenai penggunaan *qirā'āt* di tepi halaman maupun akhir mushaf.¹⁰ dan berdasarkan kepada teks yang telah peneliti amati pada bab sebelumnya, manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan tidak memiliki perbedaan dalam penggunaan *qirā'āt* dengan mushaf standar indonesia.

¹⁰ Nur Khasanah, *Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Sabrangkali Magelang* (Yogyakarta: Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, 2020). h.75.

C. Catatan Kritis

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan walaupun pemilik mushaf tidak mengetahui sejak kapan manuskrip ini sudah ada.¹¹ Namun, dari berbagai karakteristik yang telah peneliti sampaikan di bab-bab sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa manuskrip ini sudah ada sejak abad ke-19 dengan menggunakan kertas daluang yang sudah lazim digunakan di era tersebut. menggunakan khat naskhi dan kaidah *rasm* campuran serta *qirā'āt* 'Āsim riwayat Hafṣ. Menjadikan manuskrip mushaf Al-Qur'an pamijahan ini memiliki karakteristik sebagaimana layaknya mushaf-mushaf yang beredar pada abad ke-19. Diantara mushaf-mushaf yang beredar pada abad ke-19, yaitu: Mushaf Banten di tahun 1801 M, Mushaf Garut di tahun 1841 M, Mushaf Palembang di tahun 1848 M, Al-Qur'an Singapura di tahun 1868 M, Al-Qur'an Istanbul di tahun 1881 M, dan Al-Qur'an India 1885 M.¹² Mushaf-mushaf ini memiliki kesamaan baik dari kertas, penulisan khat yang digunakan, rasm dan *qirā'āt* yang dipakai dalam tek-teks mushaf tersebut.

Bentuk-bentuk *corrupt* dalam manuskrip mushaf pamijahan yang telah peneliti analisa dan dibandingkan dengan mushaf standar Indonesia. Ditemukan banyak kesalahan-kesalahan pada manuskrip tersebut seperti: Kesalahan penulisan harakat di tengah ayat maupun di akhir ayat, Perbedaan penggunaan tanda baca *mad* untuk bacaan yang panjang, kekurangan huruf dan titik pada huruf, dan kesalahan penempatan tanda akhir ayat. Kesalahan-kesalahan ini akan membuat pembaca mushaf keliru ketika membacanya.

Menurut peneliti manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan ini cukup menjadi warisan kebudayaan dalam manuskrip – manuskrip kuno di nusantara dan dikaji lebih dalam untuk para akademis khususnya dalam

¹¹ Wawancara dengan Anak bapak H. Ahmad Hotib, Mohammad Qosul Umam. Bogor, 24 Juli 2023

¹² Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20," *Suhuf Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta* 5, no. 2 (2012). h.236-241.

kajian filologi. Tidak diperuntukan untuk masyarakat awam membacanya, karena ditakutkan masyarakat awam tidak mengetahui *corrupt* yang terdapat di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan sehingga akan ada perbedaan ketika dibaca, dan berbeda dengan mushaf standar Indonesia (MSI) yang beredar dan sudah lazim dibaca oleh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi khususnya tekstologi yang sudah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat penulis tarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, adapun yang akan diuraikan dibawah ini:

1. Secara fisik manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan terbilang cukup baik, meskipun sebagian halaman ada yang sudah terpisah dan berlubang, mushaf ini terdiri dari 25 juz dan 50 surah, dengan ukuran ketebalan mushaf 8,5 cm, panjang mushaf 23,5 cm dan lebar mushaf 14,5 cm. ukuran panjang dan lebar halaman secara utuh berukuran panjang 32 cm dan lebar 21 cm. Jumlah halaman 404 halaman, dan masing-masing halaman berisi 17 baris. Yang setiap barisnya rata-rata memiliki 8 kata. Menggunakan kertas daluang, dalam penulisan memakai khat naskhi dan kaidah *rasm* campuran serta *qirā'āt* 'Āsim riwayat Hafṣ. Di setiap kepala surah dituliskan dengan tinta berwarna merah sedangkan, isi teks Al-Qur'an dalam manuskrip ditulis dengan tinta berwarna hitam menggunakan khat naskhi, tidak terdapat nama pemilik dalam mushaf ini namun, mushaf ini sudah di arsipkan oleh keluarga besar K.H Ahmad Hotib sejak tahun 2013 di kediamannya.
2. Bentuk-bentuk *corrupt* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan pada Q.S. Al-Hujurāt dari 18 ayat yang telah penulis analisa ditemukan 4 *corrupt* secara umum yaitu : *pertama*, Kesalahan penulisan harakat di tengah ayat maupun di akhir ayat. *Kedua*, Perbedaan penggunaan tanda baca *mad* untuk bacaan yang panjang.

Ketiga, kesalahan kekurangan huruf dan titik pada huruf. *keempat*, Kesalahan penempatan tanda akhir ayat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kajian yang belum terungkapkan tertuangkan dalam penulisan ini, hal tersebut didasari karena keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis. Untuk itu saran bagi peneliti manuskrip mushaf kuno selanjutnya supaya bisa mengkaji aspek ulumul Qur'an seperti kaidah *rasm* usmani, Ilmu Qirā'āt dan kajian ilmu *dabṭ* lebih lanjut. peneliti menerima kritik dan saran yang membangun, demi perbaikan karya yang lebih baik. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akbar, Ali. *Mushaf-mushaf Banten, Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005.
- Fathoni, Ahmad. *Ilmu Rasm Usmani*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2013.
- *Kaidah Qirā'āt Tujuh menurut Ṭarīq asy-Syāṭibiyah*. 6 ed. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisurā, 2020.
- *Metode Maisurā*. x ed. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisurā, 2016.
- *Tuntunan Praktis 99 Maqra Qirā'āt 1 Mujawwad*. 3 ed. Jakarta: Pesantren Takahasus IIQ, 2021.
- Ismail., Abdul Fatah. *Rasm al-Muṣḥaf al-'Uṣmānī*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- Ilmu Qirā'āt 1*. 4 ed. Jakarta: IIQ Jakarta, 2020.
- Ilmu Qirā'āt 2*. 3 ed. Jakarta: IIQ Jakarta, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Mustopa. *Tanya Jawab tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*. 1 ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an(LPMQ), 2019.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*”, Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), 2016.

Skripsi/Tesis:

- Fitriadi, M. “*Karakteristik Dhabt Mushaf Nusantara.*” Skripsi. Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an (PTIQ), 2019.
- Jamal, Khairunnas dan Putra, Afriadi. *Pengantar Ilmu Qirā’āt.* 1 ed. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Jannah, Nur. “*Kajian Filologi Sêrat Dwikarånå.*” Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Khasanah, Nur. “*Tinjauan Tekstologi Atas Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Sabrangkali Magelang*”. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, 2020.
- Maulidah, Elok. “*Dari Mushaf Konvensional Ke Mushaf Digital: Sejarah Pengembangan Al-Qur’an Digital Kemenag*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayutullah, 2021.
- Nashoiha, Isyroqotun. “*Karakteristik Mushaf Kuno Nusantara: Analisis Bentuk, Konsistensi dan Relevansi Dhabt al-Mushaf Lamongan Jawa Timur*”. Tesis. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2021.
- Rahmayan, Tati. “*Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)*”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Roudloh, Chumairok Zahrotur. “*Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an KH. Mas Hasan Masyruh.*” Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, 2019.
- Rizqia, Ikrimah. “*Diakritik Mushaf Al-Qur’an (Studi Komparatif Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia Dan Mushaf Magribi Perspektif Ilmu Dhabth).*” Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2020.

Zakiah, Tusna. “*Karakteristik Mushaf Kuno Kesultanan Banten (Studi Analisis Rasm Al-Mushaf)*”. Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2021.

Jurnal/Artikel:

Ahmad, Nur. *Wajah Islam Nusantara: jejak tradisi santri, aksara pegon, dan keberislaman dalam manuskrip kuno*. Indonesia: Pustaka Compass, 2020.

Aini, Adrika Fithrotul. “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng.” *Jurnal Al-Quds Studi Al-Qur’an dan Hadis IAIN Tulungagung*, 4/1, 2020.

Badrudin, “Rasm Al-Qur’an dan Bentuk-Bentuk Penulisannya.” *Jurnal Al-Fath* 10/2 , 2016.

Gusmian, Islah. “Karakteristik Naskah “Terjemahan Al-Qur’an Pegon” Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta.” *Suhuf*, 5/1, 2012.

Hakim, Abdul. “Al-Qur’an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20.” *Suhuf Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal, Jakarta*, 5/ 2, 2012.

_____ “Penyalinan Al-Qur’an Kuno di Sumenep.” *Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal*, 9/. 2, 2016.

Hanafi, Ahmad. “Diktat Kajian Ilmu Filologi.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember*, 2020.

Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqro*, 8/1, 2014.

Iswanto, Agus. et.al. “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, Dabt Pada Mushaf Kuno.” *Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag*, 11/ 1, 2018.

Internet/Youtube:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Daluang> diakses 15 agustus 2023, 22.00.

[http://numberquran.blogspot.com/2018/01/belajar-struktur al-Qur'an.html](http://numberquran.blogspot.com/2018/01/belajar-struktur_al-Qur'an.html).
diakses 13 September 2023, 09.30.

*Mushaf-mushaf Nusantara Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Jakarta.* Jakarta: LPMQ, 2018. Diakses 29 agustus, 23.00.

Wawancara

Wawancara dengan Anak K.H. Ahmad Hotib, Mohammad Qosul
Umam. Bogor, 24-26 Juli 2023.

LAMPIRAN

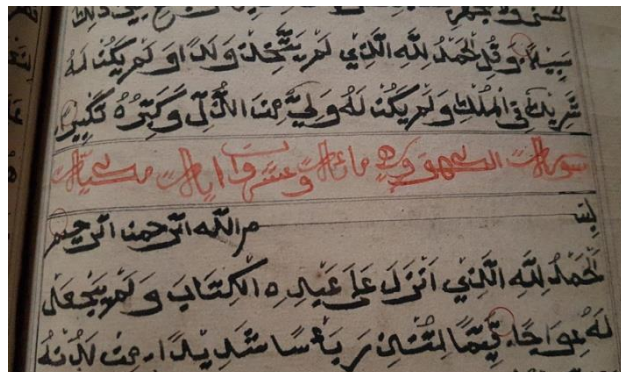
Lampiran 1: Foto manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan tampak dari depan dan lembaran-lembaran yang sudah sobek dari mushafnya.



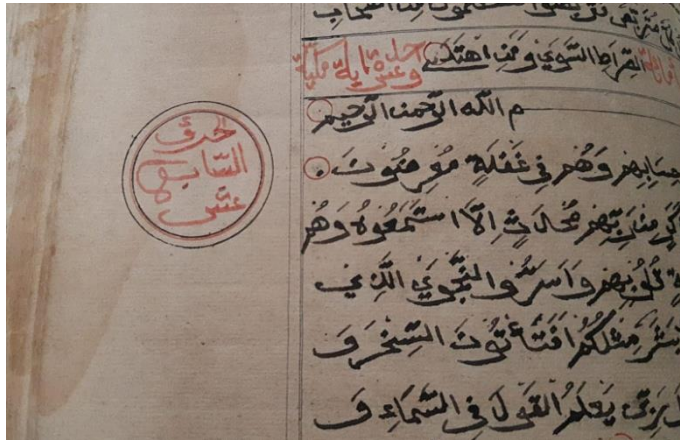
Lampiran 2: Foto manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan tampak dari belakang.



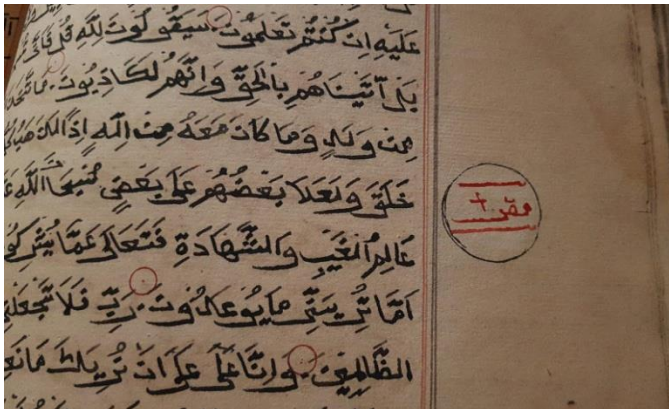
Lampiran 3: Foto kepala surah manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan



Lampiran 4: Foto simbol awal Juz manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.



Lampiran 5: Foto simbol maqra' manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan.



Lampiran 6: Foto bagian manuskrip mushaf Al-Qur'an Pamijahan yang sudah rapuh.





PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 146/Perp.IIQ/USH.IAT/VIII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	19211299	
Nama Lengkap	Salsa Alya Ghaitsa	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	Karakteristik Mushaf Kuno di Nusantara Abad XIX (Studi Analisis Corrupt Manuskrip Mushaf Pamijahan Bogor)	
Dosen Pembimbing	Mujiburohman, M.A.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 13 %	Tanggal Cek 1: 31 Agustus 2023
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/1/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 31 Agustus 2023
Petugas Cek Plagiarisme

Rita Asri Listintari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Salsa Alya Ghaita dilahirkan di Bogor, pada tanggal 8 November 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Obay Baehaki dan Ibu Siti Marpuah. Memulai pendidikan pada usia 4 tahun di sebuah lembaga pendidikan taman kanak-kanak di TK Amaliah, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor.

Pada tahun 2005-2006. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDIT Kaifa, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor pada tahun 2007-2012. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di Pondok Pesantren Al-Mustaqimiyah Sadeng Bogor hingga tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan kembali di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor dan lulus pada tahun 2019. Setelah merampungkan pendidikan sekolah, penulis kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata Satu (S1) di Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ) Jakarta. Di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir. Pada awal tahun kemahasiswaan IIQ, penulis merangkap menjadi Mahasiswi sekaligus santri di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Adapun prestasi yang diraih diantaranya: Juara satu pidato bahasa indonesia se-kota Bogor, Juara tiga pidato bahasa indonesia tingkat provinsi Jawa Barat dan Mojang The Most Intelegent di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor.